

MODEL

MATAKULIAH

PROPAGANDA

DISUSUN OLEH:

KAMARUDDIN, S.Sos.,M.Si

Nip. 1 3 2 3 1 0 3 6 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

Semester Genap, 20 Februari 2010



MATERI POKOK

PROPAGANDA

KAMARUDDIN, S.Sos.,M.Si

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

2010

DAFTAR ISI

Pengantar Penyusun	i
Pengantar Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi	ii

Pertemuan	Materi/sub-materi	Hal
1	Propaganda, Satu Cermin Banyak Gambar; <i>Propaganda dan Komunikasi</i>	1
2	Pengertian Propaganda	2
3	Makna Peyoritas Propaganda	4
4	Propaganda Masa Perang Dunia II	7
5	Praktik Propaganda; Teknik Propaganda	8
6	Media Propaganda	10
7	Jenis-Jenis Propaganda	12
8	Propaganda dan Opini Publik	14
9	Hubungan Opini Publik dengan Propaganda	16
	Propaganda Politik Di Indonesia:	
10	Propaganda Era Soeharto	17
	Propaganda Era Habibie	
11	Propaganda Era Abdurrahman Wahid	20
12	Moralitas Propagandis	22
13	Cara Melawan Propaganda	24
14	Analisa: Propaganda Fasisme	26
15	Analisa Kelompok: Propaganda Dalam Pemilu	36
16	Analisa Kelompok : Golkar Vs Demokrat	40
	Daftar Referensi	44
	Lampiran-lampiran	

Pengantar

Sejalan dengan tingkat perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat, maka metode komunikasi pun mengalami perkembangan yang pesat pula. Namun itu semua mempunyai aksentuasi sama, yaitu komunikator menyampaikan pesan, ide, dan gagasan kepada pihak lain (komunikan). Hanya model yang digunakannya berbeda-beda.

Tentunya, karena propaganda menjadi bagian dari kegiatan komunikasi, maka metode, media, dan karakteristik unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan) dan pola yang digunakan sama dengan model-model komunikasi yang lain. Oleh karena itu, unsur komunikasi secara umum juga berlaku bagi propaganda. Namun begitu, meskipun sama cirinya, tetapi masing-masing metode tersebut mempunyai penekanan tertentu.

Propaganda bisa diibaratkan sebuah ilmu. Ilmu itu akan membuahkan hasil positif jika melekat pada orang yang mempunyai kepribadian baik. Namun, propaganda akan menghasilkan kejelekan dan kesengsaraan manakala melekat pada orang yang tidak baik. Bisa jadi, jika komunikasi tersebut digunakan oleh orang yang mempunyai ambisi kekuasaan hanya akan digunakan untuk target kekuasaan tersebut tanpa mengindahkan apakah kegiatannya itu membahayakan orang lain, memperkosa hak asasi orang lain atau tidak. Hal demikian tentu berbeda dengan orang yang mempunyai tanggung jawab dan berperilaku baik.

propaganda adalah sebuah ilmu yang akan menjadi baik, namun juga bisa akan menjadi buruk sangat bergantung dari siapa yang menggunakan serta target apa yang sedang diraih. Ini dimungkinkan mengingat propaganda hanya sekadar cara-cara berkomunikasi dan penyebaran pesan kepada orang lain. Sedangkan cara itu akan disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan individu atas suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, propaganda akan berimplikasi baik, atau buruk sangat bergantung pada komunikatornya.

Untuk itu diharapkan dengan terbitnya model/Modul Propaganda ini, kalangan akademisi terutama mahasiswa dapat memahami gambaran secara umum dan khusus tentang kajian Komunikasi Propaganda. Mampu menjelaskan pengertian komunikasi dan Propaganda. Menganalisis realitas Propaganda di Indonesia maupun dunia.

Bukit Indah, 20 Februari 2010
Program Studi Ilmu Komunikasi
Ketua,

Subhani, S.Sos.,M.Si
Nip: 197805252002121001

Pengantar

Seperti halnya pengertian komunikasi, pengertian propaganda juga sangat banyak. Para ahli seperti Brown dan Both, Werner J Severin, James W Tankard (1979), Everyman's Encyclopaedia, Qualter, Harold D. Laswell, Barnays, Ralph D. Cassey, Leonard W. Dobb dan lain-lain. Mendefinisikan propaganda menurut sudut pandang mereka. Sebagai contoh Propaganda; Propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk, mengawasi, atau mengubah sikap dari kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan bahwa pada setiap situasi yang tersedia, reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh si propagandis. Propaganda adalah teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasi representasinya (*propaganda in broadest sense is the technique of influencing human action by the manipulataion of presentations*)". Propaganda modern adalah suatu usaha yang bersifat konsisten dan terus menerus untuk menciptakan atau membentuk peristiwa-peristiwa guna mempengaruhi hubungan publik terhadap suatu usaha atau kelompok. Propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja atau sadar untuk memantapkan suatu sikap atau merupakan suatu pendapat yang berkaitan dengan suatu doktrin atau program dan di pihak lain, merupakan usaha yang sadar dari lembaga-lembaga komunikasi untuk menyebarkan fakta dalam semangat objektivitas dan kejujuran. Propaganda adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh individu yang masing-masing berkepentingan untuk mengotrol sikap kelompok individu lainnya dengan cara menggunakan sugesti dan sebagai akaibatnya mengontrol kegiatan tersebut. *Encyclopedia International* mendefinisikan Propaganda adalah, "suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mengindahkan tentang nilai benar atau tidak benarnya pesan yang disampaikan".

Model ini dimaksudkan sebagai salah satu bahan rujukan materi kuliah Proganda di Universitas Malikussaleh. Secara umum tujuan dari Model ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian dasar, karakteristik, kerangka konseptual, pendekatan dan perspektif yang ada dalam Ilmu Komunikasi khususnya Propaganda. Isinya secara berurutan mencakup 16 (Enam Belas) Pokok Bahasan. Diharapkan Mahasiswa memahami gambaran umum tentang kajian Propaganda. Mahasiswa memahami realitas Komunikasi dan Propaganda secara aktual dan memberikan analisisnya sesuai materi yang telah dibahas dan mendiskusi-kannya. Semua hal yang dikemukakan dalam model ini, tidak seluruhnya merupakan poko-pokok pikiran dari penyusun. Disana-sini banyak ditemukan pendapat-pendapat dari para ahli yang sumbernya dapat dilihat dalam daftar referensi. Oleh karena itu, jika Anda ingin mendalami lebih jauh tentang hal-hal yang dikemukakan dalam model ini, bacalah materi-materi rujukan yang disebutkan dalam daftar referensi. Akhirnya, penyusun mengharapkan kiranya model ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman Anda mengenai Propaganda. Terima kasih.

Bukit Indah, 20 Februari 2010
Penyusun,

KAMARUDDIN, S.Sos.,M.Si

Nip. 1 3 2 3 1 0 3 6 2

Materi 1

Propaganda, Satu Cermin Banyak Gambar

Propaganda dan Komunikasi

Jika makhluk yang berakal tidak melakukan komunikasi bisa disebut bukan manusia sempurna ini disebabkan komunikasi menjadi sesuatu yang tak bisa dipisahkan dengan dirinya dan menjadi ciri utamanya. Kesempurnaan manusia sangat terlihat ketika dia berkomunikasi. Ketidakmampuan manusia berkomunikasi menyebabkan ia seperti “katak dalam tempurung”, yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman serba terbatas. Berbagai ide, gagasan, keinginan dan tuntutannya tidak bisa tersalurkan dan diketahui orang lain. Ini juga mengakibatkan ia tak bisa berbuat banyak untuk diri dan lingkungannya.

Dalam posisi inipun komunikasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang menggunakan bunyi ujaran, lisan, atau media tertulis semata yang sering disebut sebagai sifat verbal. Namun, komunikasi juga mempunyai sifat nonverbal, yaitu penggunaan lambang, isyarat (*gestural communication*) atau gambar (*pictorial communication*). Sejalan dengan tingkat perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat, maka metode komunikasi pun mengalami perkembangan yang pesat pula. Namun itu semua mempunyai aksentuasi sama, yaitu komunikator menyampaikan pesan, ide, dan gagasan kepada pihak lain (komunikan). Hanya model yang digunakannya berbeda-beda. Jika dirinci secara lebih konkret metode komunikasi dalam dunia komtemporer saat ini yang merupakan pengembangan dari komunikasi verbal dan nonverbal meliputi sebagai berikut:

1. Jurnalistik
2. Hubungan Masyarakat
3. Periklanan
4. Pameran/Eksposisi
5. Propaganda
6. Publikasi

Tentunya, karena propaganda menjadi bagian dari kegiatan komunikasi, maka metode, media, dan karakteristik unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan) dan pola yang digunakan sama dengan model-model komunikasi yang lain. Oleh karena itu, unsur komunikasi secara umum juga berlaku bagi propaganda. Namun begitu, meskipun sama cirinya, tetapi masing-masing metode tersebut mempunyai penekanan tertentu.

Sekadar Alat

Propaganda bisa diibaratkan sebuah ilmu. Ilmu itu akan membuahkan hasil positif jika melekat pada orang yang mempunyai kepribadian baik. Namun, propaganda akan

menghasilkan kejelekan dan kesengsaraan manakala melekat pada orang yang tidak baik. Bisa jadi, jika komunikasi tersebut digunakan oleh orang yang mempunyai ambisi kekuasaan hanya akan digunakan untuk target kekuasaan tersebut tanpa mengindahkan apakah kegiatannya itu membahayakan orang lain, memperkosa hak asasi orang lain atau tidak. Hal demikian tentu berbeda dengan orang yang mempunyai tanggung jawab dan berperilaku baik.

Dengan demikian, propaganda adalah sebuah ilmu yang akan menjadi baik, namun juga bisa akan menjadi buruk sangat bergantung dari siapa yang menggunakan serta target apa yang sedang diraih. Ini dimungkinkan mengingat propaganda hanya sekadar cara-cara berkomunikasi dan penyebaran pesan kepada orang lain. Sedangkan cara itu akan disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan individu atas suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, propaganda akan berimplikasi baik, atau buruk sangat bergantung pada komunikatornya.

Materi 2

Pengertian Propaganda

Seperti halnya definisi komunikasi, definisi propaganda juga sangat banyak. Ini disebabkan pandangan dunia manusia terpengaruh oleh 3 faktor utama; 1) kecenderungan personal, 2) pandangan kultural, 3) kedudukan sosialnya (Baali dan Wardi, 1989). Propaganda berasal dari bahasa latin *propagare* artinya cara tukang kebun menyemaikan tunas suatu tanaman ke sebuah lahan untuk memproduksi tanaman baru yang kelak akan tumbuh sendiri. Dengan kata lain juga berarti mengembangkan atau memekarkan (untuk tunas). Dari sejarahnya sendiri, propaganda awalnya adalah mengembangkan dan memekarkan agama katholik Roma baik di Italia maupun negara-negara lain. Sejalan dengan tingkat perkembangan manusia, propaganda tidak hanya digunakan dalam bidang keagamaan saja tetapi juga dalam bidang pembangunan, politik, komersial, pendidikan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dewasa ini kita mengenal teknik propaganda juga digunakan dalam bidang seperti humas, kampanye politik, dan periklanan. Ini pernah diakui oleh Brown dan Both dalam Werner J Severin dan James W Tankard (1979), "*propaganda would include much of advertising, much of political compaigning and much of public relations*". Adapun beberapa definisi propaganda antara lain:

1. Dalam Encyclopedia International dikatakan bahwa propaganda adalah, "suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mengindahkan tentang nilai benar atau tidak benarnya pesan yang disampaikan".

2. Everyman's Encyclopaedia diungkapkan bahwa propaganda adalah suatu seni untuk penyebaran dan meyakinkan suatu kepercayaan, khususnya suatu kepercayaan agama atau politik.
3. Qualter mengatakan bahwa propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk, mengawasi, atau mengubah sikap dari kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan bahwa pada setiap situasi yang tersedia, reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh si propagandis.
4. Harold D. Laswell dalam tulisannya Propaganda (1937) mengatakan bahwa propaganda adalah teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasi representasinya (*propaganda in broadest sense is the technique of influencing human action by the manipulation of presentations*). Definisi lainnya dari Laswell dalam bukunya *propaganda technique in the world war* (1927) menyebutkan propaganda adalah semata-mata adalah kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti, atau menyampaikan pendapat yang konkret dan akurat (teliti), melalui sebuah cerita, rumor laporan gambar-gambar dan bentuk-bentuk lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial (*It refers [propaganda, per] solely to the control of public opinion by significant symbols, or to speak more concretely and less accurately, by the stories, rumours, reports, pictures, and other forms of social communication*).
5. Barnays mengatakan, propaganda modern adalah suatu usaha yang bersifat konsisten dan terus menerus untuk menciptakan atau membentuk peristiwa-peristiwa guna mempengaruhi hubungan publik terhadap suatu usaha atau kelompok.
6. Ralph D. Cassey berkata propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja atau sadar untuk memantapkan suatu sikap atau merupakan suatu pendapat yang berkaitan dengan suatu doktrin atau program dan di pihak lain, merupakan usaha yang sadar dari lembaga-lembaga komunikasi untuk menyebarkan fakta dalam semangat objektivitas dan kejujuran.
7. Leonard W. Dobb mengatakan, propaganda adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh individu yang masing-masing berkepentingan untuk mengontrol sikap kelompok individu lainnya dengan cara menggunakan sugesti dan sebagai akibatnya mengontrol kegiatan tersebut.

Melihat beberapa definisi yang dikemukakan tersebut di atas ada beberapa komponen dalam propaganda, yaitu:

1. Dalam propaganda selalu ada pihak yang dengan sengaja melakukan proses penyebaran pesan untuk mengubah sikap dan perilaku sasaran propaganda. Dalam propaganda yang melakukan kegiatan ini sering disebut sebagai propagandis. Propagandis biasanya bisa berupa individu, individu yang

dilembagakan (*the institutionalized person*) atau lembaga itu sendiri. Orang yang dilembagakan yang dimaksud adalah setiap kegiatannya selalu dikaitkan atau atas nama lembaga. Misalnya adalah Nazi Hitler yang punya Departemen Propaganda yang dipimpin Goebbels.

2. Propaganda dilakukan secara terus menerus (kontinyu). Ini perlu digaris bawahi karena untuk membedakannya dengan kampanye. Jika propaganda dilakukan secara terus menerus sejauh kepentingan dari propagandis, tetapi kampanye dilakukan secara temporer, meskipun dalam kampanye bisa jadi digunakan teknik atau cara propaganda pula.
3. Ada proses penyampaian ide, gagasan, kepercayaan, atau bahkan doktrin. Proses penyampaian pesan ini melibatkan cara tertentu, misalnya dengan sugesti, agitasi, atau rumor. Oleh karena itu, propaganda bagi pemahaman orang tertentu harus tertanam sifat objektivitas dan kejujuran, namun bagi yang lain kebohongan, manipulasi juga dibenarkan.
4. Mempunyai tujuan mengubah pendapat, sikap, dan perilaku individu atau kelompok lain. Tujuan ini sedemikian pentingnya, sehingga ada sindiran bahwa apapun akan dilakukan propagandis untuk mewujudkan tujuannya tersebut. Ini pula yang sering dituduhkan orang secara sinis pada propaganda yang melibatkan “menghalalkan segala cara” (tanpa mengindahkan nilai benar tidaknya) untuk mencapai tujuan.
5. Propaganda adalah usaha sadar. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah cara sistematis, prosedural, dan perencanaan matang. Perencanaan matang ini juga meliputi siapa yang menjadi sasaran, caranya bagaimana, lewat media apa. Hal ini sesuai dengan pendapat *Laswell Who, says what, in which channel, to whom and with what effect*.
6. Sebagai sebuah program yang mempunyai tujuan kongkrit, maka propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat. Media yang biasanya sangat efektif digunakan adalah media massa, meskipun ada media lain seperti komunikasi lisan, buku, dan juga film.

Materi 3

Makna Peyoritas Propaganda

Sebagai bagian dari sebuah proses komunikasi, tentunya propaganda sangat tepat (sesuai tujuan yang di kehendaki propagandis) di dalam mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Ini di sebabkan propaganda hanya sekedar alat untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain. Namun begitu, perkembangan selanjutnya propaganda sebagai sebuah cara berkomunikasi yang sangat efektif mengalami perkembangan arti. Propanda kemudian di artikan secara serampangan sehingga mereduksi artinya. Tak jarang pula jika ke mudian propaganda identik dengan ke

burukan, terror, hal yang menyeramkan, pembohongan, usaha mau benar sendiri, memanipulasi dan atribut jelek lainnya.

Intinya propaganda adalah kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok tertentu untuk proses mempengaruhi pihak lain dengan tidak mengindahkan etika, moral, aturan, nilai, norma dan lain-lain.

Ideologi Fasisme

Fasisme mencapai puncaknya di Italia pada kepemimpinan Benito Mussolini pada tahun 1943, Adolf Hitler di Jerman, Spanyol di bawah Franco. Di antara Negara fasis yang terkenal adalah Jerman yang akan dibahas dalam bagian tersendiri. Fasisme berarti persatuan perjuangan. Fasisme muncul akibat penentangan terhadap paham lain seperti komunisme, sosialisme, dan liberalisme. Tujuan fasisme adalah membentuk Negara otoriter-totaliter.

Munculnya aliran ini akibat adanya kegelisahan rakyat dan bangsa Italia serta lemahnya wibawa pemerintah. Akibat kenyataan seperti ini muncullah Mussolini yang terpilih menjadi perdana menteri Italia. Mussolini ibarat seorang dewa penyelamat bangsa Italia. Tak heran jika dia dianggap sebagai seorang penyelamat. Fasisme kemudian mengobarkan semangat nasionalisme yang berlebihan (chauvinisme) dan berusaha menimbulkan perasaan anti terhadap hal yang berbau asing. Jika dilihat dari jauh propaganda yang menyeramkan dari fasisme meliputi hal sebagai berikut.

- a. Ketidakpercayaan pada kemampuan nalar
Fasisme secara terang-terangan menolak paham rasional yang selama ini di banggakan masyarakat Barat. Termasuk pula pada unsur kemanusiaan.
- b. Pengingkaran persamaan derajat kemanusiaan
Filsafat Yahudi-Kristen-Yunani mengatakan bahwa semua manusia semua adalah sama dan bersaudara. Paham ini ditolak fasisme. Dengan demikian dalam pemikiran fasis ada perbedaan antar bangsa.
- c. Kode perilaku yang didasarkan pada kebohongan dan kekerasan politik dalam pemerintahan fasis didasarkan pada siapa kawan dan siapa lawan. Mendukung gerakan fasis adalah kawan, sedangkan siapa yang menentangnya adalah lawannya. Berpikir politik fasis juga berawal dan berakhir dengan kemungkinan adanya musuh dan pemusnahan musuh sampai tuntas.
- d. Pemerintah oleh kelompok elit
Fasis menolak pendapat bahwa rakyat bisa memerintah seperti yang di banggakan oleh Negara yang menganut paham demokrasi. Negara hanya bisa berjalan baik manakala diserahkan pada sekelompok elit kecil yang memerintah Negara.
- e. Totaliterisme
Ciri yang menonjol adalah penggunaan cara kekuasaan dan kekerasan pada semua bentuk hubungan masyarakat, entah itu hubungan politik atau tidak yang

berbeda dengan otoriter. Dalam otoriter penggunaan kediktatoran bisa jadi hanya dalam pemerintahan saja.

f. Resialisme dan imperialism

Rasialisme dan imperialisme dicirikan oleh ketidaksamaan martabat manusia dan kekerasan yang di terapkan pada masyarakat bangsa-bangsa. Keunggulan ras tertentu menjadi alasan untuk melenyapkan pihak lain yang tidak satu ras. Namun pada tahun 1938 Musoolini mengumumkan bahwa bangsa italia adalah yang paling murni dan unggul di atas bangsa lain.

g. Menentang hukum dan ketertiban dan internasional

Persamaan tertib hukum internasional sangat di tentang oleh fasib. Sebab, hal itu secara tidak langsung mengakui ke unggulan pihak lain (selain fasis).

Era Nazi Hitler

Meskipun Jerman di bawah Hitler (Nazi) bisa digolongkan dalam Fasisme, namun dalam hal ini akan diungkapkan tersendiri mengingat ada ciri khas pengembangan Fasisme yang dilakukan oleh pemimpin Negara ini. Naziisme adalah sebuah partai buruh yang ada di Jerman. Dalam Ideologi ini yang sering digembar-gemborkan adalah bahwa bangsa Aria (Jerman) adalah bangsa yang paling mulia, agung, hebat dan diatas segala-galanya (*Deutsch Uber Alles*) dan tak bisa berbuat salah . Pemimpin partai ini adalah Adolf Hitler. Kekalahan Jerman pada PD I dan sesuai dengan perjanjian Vaersailles (1919) Jerman harus membayar rampasan perang. Ini membuat rakyat Jerman tidak terima dan merasa terhina . Akibatnya, rakyat menghendaki kepemimpinan yang kuat dan bisa mengangkat martabat bangsa jerman. Tampilah Hitler dengan propagandanya yang khas.

Ada berbagai cara dan tujuan propaganda yang dilancarkan Hitler sebagai berikut.

- a. Propaganda Hitler semata-mata hanya membangkitkan emosi, mengabaikan sama sekali faktor intelektual dan rasio. Sehingga, faktor-faktor objektivitas tidak diperhatikan sama sekali. Sebab, objektivitas baginya hanya akan menyebabkan kegoyahan keyakinan rakyat, menimbulkan keraguan dan mengantarkan rakyat pada pemberontakan terhadap dirinya.
- b. Bagi Hitler hal terpenting dari propaganda adalah terwujudnya (meningkatnya) jumlah pengikut. Di samping itu, ia tidak mementingkan anggota tetapi pengikut.

Untuk mewujudkan ambisinya tersebut Hitler perna mengemukakan beberapa pokok-pokok propaganda dalam bukunya yang terkenal yakni *Mein Kampf* sebagai berikut.

- a. Propaganda adalah sebuah alat, maka harus diusahakan sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan dengan baik (menurut perspektif Hitler tentunya) secepat mungkin.

- b. Demi mencapai ambisinya tersebut dalam tempo yang cepat pertimbangan humanism dan estetika harus di singkirkan atau di buang jauh-jauh.
- c. Propaganda hendaknya jangan di tunjukan kepada golongan intelektual yang telah di miliki ilmu pengetahuan yang cukup, melainkan harus di tunjukan semata-mata kepada massa rakyat jelata.
- d. Propaganda tidak boleh di kemukakan dari segala sudut pandang, sebab massa itu mempunyai kemampuan yang terbatas dan mempunyai pembawa cepat lupa.

Materi 4

Perang Dunia II

PD II tahun 1939-1945 propaganda menjadi satu-satunya cara untuk menghembus-hembuskan (hasutan) perang. Caranya antara lain dengan memutar balikan fakta dan penyebaran isu. Propaganda, Khususnya PD II, semakin hari semakin mencekam masyarakat dunia, Jika di telusuri ini di sebabkan propaganda perang sering di lakukan dengan:

1. Warmongerig, yakni propaganda yang menghembus-hembuskan perang.
2. Defromatory, yakni propaganda yang merusak nama baik pemerintahan / Negara lain. Misal nya dengan mengatakan bahwa saddam Hussin itu seorang di kator yang tidak memberikan rakyat banyak pilihan (untuk tidak mendukung Saddam) dan sebaga oi satu-satunya penentu kebijakan Negara.
3. Subversive, yakni propaganda yang merusak atau Negara dari dalam agar Negara tersebut hancur. Ketika perang teluk (Irak Amerika) ada sekelompok warga amerika yang mencoba mempengaruhi opini masyarakat irak agar membenci Saddam Hussin.
4. Psi War atau Psikologikal warfare, yakni a perang urat saraf. Khusus ini sangat actual ketika terjadi perang bintang antara amerika melawan Uni Sofiet. Perang bitang ini kemudian di lanjutkan dengan perang urat saraf yang sangat mencemaskan masyarakat dunia dengan percobaan bom nuklir oleh kedua Negara tersebut.

Salah satu yang membuat trauma masyarakat dunia atas PD II adalah adanya korban perang, korban perang PD II lebih kurang 32 juta jiwa tentara meninggal dunia di pertempuran, 2,5 juta jiwa rakyat sipil tewas dan 95 juta jiwa luka-luka dan cacat seumur hidup.

Zionisme Israel

Zionisme adalah sebuah gerakan politik untuk mendirikan Negara yahudi merdeka di tanah palestina. Zionisme muncul akibat pembelokan ideology yahudi dari spiritualisme religious ke nasionalisme Israel yang di cetuskan oleh pendiri zionime Theodore Hcrzl. Gerakan ini mendapat dukungan penuh Negara barat, terutama Negara Amerika

serikat. Maka Israel selalu bebas dari berbagai sanksi hukum meskipun sudah tak terbilang kekejamannya. Bahkan PBB pun tidak bisa berbuat banyak. Akibat propaganda Zionisme Israel tersebut jumlah korban pun semakin meningkat. Bahkan tak pernah surut Zionisme Israel selalu menyulut pertikaian.

Propaganda perang (pendirian Israel 1948, perang Sinai 1956, perang enam hari 1967, perang yom kipur 1973 dan perang tak terbuka lainnya) dalam perebutan paksa tanah Arab yang dilakukan Zionisme Israel telah menelan banyak korban baik jiwa dan harta.

1. Propaganda mengalami sisi negative jika telah di gunakan dalam bidang-bidang "sekuler". Sebab, seperti kita ketahui pada awal perkembangannya tujuan propaganda adalah ideal dan baik seperti yang di gunakan dalam bidang keagamaan pada zaman Paus Gregorius XV.
2. Propaganda akan mengalami makna negative sangat bergantung pada peran pemimpin yang menggunakan propaganda yang merugikan orang atau kelompok lain jika sang pemimpin itu tujuannya politik atau terselubung, untuk tidak mau mengatakan ambisi pribadi, sehubungan dengan propaganda yang dilakukannya.
3. Propaganda sangat terkait erat dengan situasi dan kondisi masyarakatnya.
4. Propaganda dalam perkembangannya hanya di gunakan oleh pihak-pihak tertentu yang tak bertanggung jawab dalam mengejar ambisinya. Akibatnya, propaganda hanya di gunakan untuk mencapai target propagandis dengan menyingkirkan kepentingan masyarakat secara luas.

Materi 5

PRAKTIK PROPAGANDA

Teknik Propaganda

Untuk mencapai sasaran dan tujuannya, propaganda sama halnya seperti komunikasi, sangat membutuhkan teknik yang tepat akan menghasilkan capaian yang optimal seperti yang diharapkan oleh propagandis. Ini juga sangat berkaitan dengan objek sasaran yang dituju. Jika diamati lebih mendalam, ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk memperlancar propaganda. Efektif atau tidak, semuanya tergantung pada kondisi dari komunikannya, kemampuan dari komunikator (propagandis) dan lingkungan social politik dan budaya masyarakatnya. Berikut ini merupakan beberapa teknik-teknik dari propaganda :

Name Calling

Name Calling adalah propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk. Tujuannya adalah agar orang menolak dan menyaksikan ide tertentu tanpa mengoreksi

serta memeriksanya terlebih dahulu. Salah satu ciri yang melekat pada teknik ini adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan yang buruk pada lawan yang dituju. Hal ini dimaksudkan untuk menjatuhkan atau menurunkan derajat seseorang atau kelompok. Dengan berbagai sebutan. Sebagai salah satu contoh ialah pernyataan Presiden Indonesia (pada waktu itu) Abdurrahman Wahid yang dapat digolongkan dalam teknik propaganda *Name Calling* ketika menghadiri acara Forum Rembuk Nasional 1 Juli 2000. “ Hari ini saya menandatangani persetujuan, beberapa anggota MPR/DPR akan diperiksa karena bukti-bukti sudah cukup. Ada satu orang yang kakap tetapi sampai sekarang belum ketemu bukti-buktinya. Semua ini *biang keroknya* itu dia. Kalau dia mmasuk, bereslah semuanya”. (*Panji*, no. 12 th IV, 12 Juli 2000). Seorang gubernur Georgia, Lester Maddox pernah menggunakan teknik *Name Calling* dalam suatu kampanye untuk menentang rekannya Jimmy Carter yang dicalonkan sebagai presiden.

Glittering Generalities

Glittering Generalities adalah mengasosiasikan sesuatu dengan suatu “kata bijak” yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal itu tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan propagandis dengan mengidentifikasi dirinya dengan segala apa yang serba luhur dan agung. Ungkapan kata-kata “demi keadilan dan kebenaran” menjadi salah satu ciri teknik propaganda ini. Teknik ini juga sering digunakan pada bidang komersial, berbagai produk.

Transfer

Transfer meliputi kekuasaan, sanksi dan pengaruh sesuatu yang lebih dihormati serta dipuja dari hal lain agar membuat sesuatu lebih bisa diterima. Teknik ini dapat digunakan dengan memakai pengaruh seseorang atau tokoh yang paling dikagumi dan berwibawa dalam lingkungan tertentu. Dalam hal ini, propagandis mempunyai maksud agar kumunikan terpengaruh secara psikologis terhadap hal yang sedang dipropagandakan. *Transfer* juga bisa digunakan menggunakan cara simbolik. Sebagai contoh, seorang calon presiden yang kurang terkenal dari Chicago bernama Lar Daley biasa berkampanye menggunakan sebuah bendera Amerika pada bagian depan leher baju.

Testimonials

Testimonials berisi perkataan manusia yang dihormati atau dibenci bahwa ide atau program/produk adalah baik atau buruk. Propaganda ini sering digunakan dalam kegiatan komersial, meskipun juga bisa digunakan untuk kegiatan politik. Dalam teknik ini digunakan nama orang terkemuka yang mempunyai otoritas dan prestise social yang tinggi di dalam menyodorkan dan meyakinkan sesuatu hal dengan jalan menyatakan bahwa hal tersebut didukung oleh orang-orang terkemuka.

Plain Folk

Plain Folk adalah propaganda dengan menggunakan cara member identifikasi terhadap suatu ide. Teknik ini mengidentikkan yang dipropagandakan milik atau mengabdikan pada komunikan. Sifat “merakyat” sering dimunculkan dalam propaganda ini.

Card Stacting

Card Stacting meliputi seleksi dan kegunaan fakta atau kepalsuan, ilustrasi atau kebingungan dan masuk akal atau tidak masuk akal suatu pernyataan akan memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program, manusia dan barang. Teknik propaganda yang hanya menonjolkan hal-hal atau segi baiknya saja, sehingga public hanya melihat satu sisi saja.

Bandwagon Technique

Bandwagon Technique dilakukan dengan menggembar-gemborkan sukses yang dicapai oleh seseorang, suatu lembaga atau suatu organisasi. Dalam bidang ekonomi, teknik propaganda ini digunakan untuk menarik minat pembeli akan suatu produk tertentu yang laku keras dipasaran.

Reputable Mounthpiece

Reputable Mounthpiece dilakukan dengan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Teknik ini biasanya digunakan oleh seseorang yang menyanjung pemimpin, akan tetapi tidak lulus. Teknik ini juga dilakukan karena ada ambisi seseorang atau sekelompok orang yang ingin aman dilingkaran kekuasaan. Atau bisa jadi teknik ini untuk memerosotkan pemimpin dengan mengemukakan yang baik-baik saja, sehingga sang pemimpin jadi lupa diri.

Using All Forms of Persuations

Using All Forms of Persuations digunakan untuk membujuk orang lain dengan rayuan, himbauan dan “iming-iming”. Teknik ini sering digunakan dalam kampanye pemilu. Di Indonesia untuk mendapatkan simpati masyarakat, ada sebuah partai politik yang menjanjikan pada masyarakat untuk mengenyam pendidikan gratis jika partainya menang.

Materi 6

Media Propaganda

Dalam komunikasi, factor media menduduki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran pesan. Bahkan bisa dikatakan, suatu pesan bisa efektif atau tidak, tersebar luas atau tidak sangat bergantung ketepatan dalam memilih media tersebut. Kasalahan

memilih media tentu akan mengakibatkan pesan yang disampaikan kurang mengena. Untuk itu, menggunakan banyak media bisa mengurangi kekurangan yang dimaksud. Berikut ini merupakan beberapa contoh media yang biasanya digunakan dalam kegiatan propaganda :

Media Massa

Media Massa yang dimaksud dalam hal ini adalah media elektronik dan media cetak. Salah satu keunggulan media ini adalah jangkauannya yang luas. Peran media massa dalam propaganda bisa dikatakan sangat efektif. Napoleon Bonaparte harus mengurangi surat kabar dari 13 buah menjadi 4 buah saja dengan melarang pers mengkritik kebijakan pemerintah. Bahkan Napoleon mengekang kebebasan dan melakukan sensor media. Disamping itu dengan tangan besi ia memenjarakan wartawan serta membunuh kurang lebih 70 wartawan dengan hukuman penggal kepala dibawah *guillotine*. Ini tidak lain karena media massa sangat berpengaruh dalam propaganda.

Buku

Buku menjadi sangat efektif karena sangat mempengaruhi pemikiran seseorang. Buku propaganda yang terkenal antara lain *Uncle Tom's Cabin* (Gubuk Paman Tom) yang memprotes perbudakan di Amerika dan *Mein Kampf* (Perjuanganku) karya Hitler. *Mein Kampf* adalah buku autobiografi Hitler dan perjanjian politik. Di Indonesia bentuk propaganda yang dilakukan dengan buku adalah pelaksanaan dan sosialisasi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Negara Barat dengan konsep dan teorinya, tak ketinggalan sedang melakukan propaganda. Seseorang yang membicarakan atau mendasarkan pembicaraannya pada suatu realitas social dengan mengutip teori Barat, secara tidak langsung telah terkena propaganda Negara Barat.

Film

Film juga bisa dijadikan media propaganda. Amerika adalah Negara yang sengaja atau tidak telah melakukan propaganda lewat film-filmnya. Diantanya ialah : *Coming Home* (Hal Ashby, 1978), *The Deer Hunter* (Michael Comino, 1978), *Rambo First Blood Part II* (George F. Cosmatos, 1985), *Platon* (Oliver Stone, 1986), *Full Metal Jacket* (Stanley Kubrick, 1987), dan *Apocalypse Now* (Francis Ford Capollo, 1979). Tujuan propaganda itu adalah membentuk image.

Di Indonesia propaganda lewat film nyata terlihat dalam pemutaran film "Penghianatan G 30 S/PKI" yang pada zaman pemerintahan Soeharto setiap setahun sekali (malam 30 September) diputar di stasiun TVRI. Serta film-film lain yang disponsori oleh pemerintah seperti *janur kuning*, *enam jam di yogya* dan *serangan fajar*. Propaganda lewat film kadang membenarkan (dengan tujuan mempengaruhi persepsi publik) tindakan yang salah, ini yang justru menjadi persoalan.

Selebaran

Selebaran ini biasanya digunakan oleh kelompok tertentu yang ada dalam masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan public pemerintahnya. Selebaran menjadi salah satu media penyalur opini public untuk dipropagandakan. Di Indonesia menjelang dan pasca kejatuhan Soeharto (20 Mei 1998) banyak selebaran yang muncul. Dan isinya cukup beragam dari yang menolak Soeharto, ajakan berdemonstrasi, menciptakan *clean government* sampai himbauan pembersihan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

Materi 7

Jenis-Jenis Propaganda

Sehubungan dengan cara yang dilakukannya atas isi pesan, ada propaganda tersembunyi dan terbuka (Dobb, 1966). Dalam propaganda tersembunyi, propagandis menyembunyikan tujuan utamanya dalam kesamaan suatu pesan lain. Sedangkan propaganda terbuka adalah setiap kemasan pesan, cara dan perilakunya dikemukakan secara transparan tanpa dikemas dengan pesan lain. Dan Ellul (1965) membagi jenis propaganda menjadi propaganda vertical dan horizontal. Propaganda vertical adalah yang dilakukan oleh satu pihak kepada orang yang banyak dan biasanya mengandalkan media massa untuk menyebarkan pesan-pesannya. Sedangkan propaganda horizontal adalah propaganda yang dilakukan seorang pemimpin suatu organisasi atau kelompok pada anggota organisasi atau kelompok itu melalui tatap muka/komunikasi antarpersona dan biasanya digunakan partai politik dengan mengadakan silaturahmi, anjingsana, pengajian, temu kader dan lain-lain.

Status Propagandis

Max Weber adalah intelektual yang mengatakan bahwa factor pemimpin sangat menentukan berbagai gerak dan perilaku masyarakat. Berikut ini merupakan beberapa status yang selayaknya dimiliki oleh seorang propagandis :

1. Kapasitas Intelektual (*Intellectual Capacity*)
Kapasitas disini artinya perpaduan antara kecerdasan berfikir sebagai hasil pendidikan secara formal dengan wawasan sebagai hasil interaksi dengan orang lain baik melalui diskusi, membaca atau kajian media. Orang yang tidak mempunyai kapasitas intelektual yang memadai tentu dalam pembicaraannya cenderung tidak berbobot.
2. Rasa Diri Penting (*Self Significance*)
Rasa diri penting bisa diartikan usaha menumbuhkan ego dirinya. Propagandis harus mempunyai keyakinan bahwa dirinya itu penting (atau bahkan lebih penting) dalam masyarakat. Rasa diri penting yang berlebihan biasanya banyak ditunjukkan oleh mereka yang banyak omong.

3. Vitalitas (vitality)

Vitalitas disini adalah atribut atau kemampuan yang dimiliki secara keseluruhan. Orang yang mempunyai vitalitas tinggi sama artinya ia mempunyai kesempurnaan fisik, kematangan intelektual dan kemapaman spiritual tinggi pula.

4. Latihan (Training)

Latihan yang dilakukan oleh propagandis untuk memantapkan diri, tidak hanya berhubungan dengan proses penyampaian pesan semata. Misalnya semakin sering orang berpidato, maka akan semakin mudah memilih topic, waktu dan cara dalam mempengaruhi orang lain secara lebih baik.

5. Reputasi

Reputasi yang dimaksud adalah termasuk intelegensi, kegiatan penentu ketenangan dan pertimbangan seksama. Orang yang sering dinaikkan pangkatnya secara cepat, berarti dia dianggap mempunyai reputasi yang baik oleh atasannya.

Kiat-Kiat Propaganda

Agar idea tau gagasan dari propagandis mengenai pada komunikan, maka diperlukan sebuah kiat tertentu untuk mempengaruhi massa. Berikut ini merupakan beberapa aspek yang menjadi salah satu sarana dalam mempengaruhi massa.

1. *Agitasi untuk sugesti*

Agitasi berasal dari bahasa Latin *agio* dan *agitum* yang berarti menggerakkan atau menorong dengan kuat secara luar biasa, menggoncangkan atau menggerakkan secara cepat, mengganggu, mengacaukan, berdiskusi, berdebat, menimbulkan/menumbuhkan perhatian pihak lain melalui pidato, pamphlet, dan sebagainya. Agitasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995) adalah hasutan kepada orang banyak untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan. Salah satu tujuan dari agitasi adalah usaha mengacaukan pikiran seseorang atau sekelompok orang agar seide dan bergerak sesuai dengan yang diinginkan oleh propagandis. Agitasi identik dengan pidato yang berapi-api untuk menghasut massa. Agitasi menemukan bebentuknya yang efektif pada komunikan yang pikirannya sedang kacau atau membenci sesuatu yang sudah dirasakan lama. Agitasi yang berlebihan kemudian akan memunculkan sugesti terhadap sebuah idea tau gagasan. Bahkan dalam beberapa literatur propaganda, propaganda disebut sebagai sugesti yang direncanakan (*planned suggestion*). Sebab sugesti adalah suatu proses komunikasi sebagai akibat dari diterimanya suatu keyakinan tanpa adanya pertimbangan logis untuk penerimaan tersebut.

Ada beberapa factor yang menyebabkan mengapa sugesti mudah diterima. Antara lain sebagai berikut :

- Adanya hambatan berfikir
- Pikiran terpecah-pecah
- Otoritas atau prestisi

- Mayoritas
- *Will to believe.*

2. *Rumor*

Goldon Allport dan Leo Postman pernah memberikan definisi tentang rumor atau desas-desus yaitu “ cerita yang tidak tentu sumbernya yang menjalar dari mulut ke mulut. Orang-orang yang terlibat atau melibatkan diri dalam rumor biasanya adalah larena dirangsang atau digairahkan untuk mencari kepuasan tertentu. Rumor tidak bisa berkembang baik manakala ada penyaluran berita/informasi secara mantap, kontinyu dan teratur serta kepercayaan terhadap lembaga dan aparat pemerintahan terjaga dengan baik. Rumor berkembang karena dua sifat/ciri yaitu, kerana mengandung sifat penting (*importance*) dan sifat keraguan (*ambiguity*). Dengan rumus $R = i \times a$. yang artinya, bahwa berkembangnya rumor merupakan produk ($R = \text{hasil}$) dari meningkatnya sifat penting ($i = \text{importance}$) terhadap keraguan ($a = \text{ambiguity}$)

Materi 8

Propaganda dan Opini Publik

1. *Opini*

Jika diartikan secara ringkas, opini berarti pendapat. Dalam ilmu psikologi, opini adalah ekspresi sikap. Dengan demikian opini itu sebuah aktualisasi. Cutlip dan Center pernah mengatakan bahwa opini adalah kecenderungan untuk memberikan respon terhadap sesuatu masalah atau situasi tertentu (Sastropotroe, 1987).

2. *Publik*

Publik (*public*) sering diartikan umum. Coba bandingkan dengan kata *Public* dalam *Public Relation* (PR). PR sering disebut dengan *Humas*. Jadi, dengan kata lain publik dalam *humas* diartikan sebagai masyarakat. Bagi Karl Mannheim, publik ialah kesatuan yang bukan berdasarkan interaksi perseorangan, tetapi atas dasar reaksi terhadap stimuli yang sama. Reaksi ini muncul tanpa keharusan berdekatan dengan anggota publik itu secara fisik antara yang satu dengan yang lain. Publik memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- a. Punya tujuan tertentu atau maksud tertentu
- b. Integrasi mereka menyerupai sejenis organisasi primer dimana terdapat keteraturan waktu dan tingkah laku.
- c. Anggota publik memainkan peran tertentu seperti sebagai penonton/pendengar, atau pembaca.

Sedangkan Herbert Blumer, berpendapat bahwa publik adalah sekelompok orang yang tertarik pada suatu isu dan terbagi-bagi pikirannya dalam menghadapi isu tersebut dan berusaha lagi untuk mengatasinya. Kingsley Davis menggarisbawahi bahwa publik itu

kelompok yang tidak merupakan kesatuan, interaksi terjadi tidak langsung melalui alat-alat komunikasi, tingkah laku publik didasarkan pada tingkah laku individu (Sastropetro, 1987). Dengan demikian, publik dalam hal ini bisa diartikan sebagai :

- a. Sekelompok individu yang tidak terorganisir
- b. Kelompok itu tidak berkumpul di satu tempat, tetapi menyebar, dan tidak membentuk kesatuan.
- c. Mempunyai interes sama terhadap suatu persoalan.
- d. Melakukan kontak stau dengan yang lainnya.
- e. Ada stimulia yang memungkinkan terciptanya publik.
- f. Biasanya tidak saling kenal satu sama lain.

3. *Opini Publik*

Opini publik adalah kelompok yang tidak terorganisir serta menyebar diberbagai tempat dengan disatukan oleh suatu isu tertentu dengan saling mengadakan kontak satu sama lain dan biasanya melalui media massa.

Proses Terbentuknya Opini Publik.

Timbulnya opini publik meliputi dua sebab, yaitu direncanakan atau tidak direncanakan. Sebuah opini yang tidak direncanakan kemunculannya dikeluarkan karena memang tidak mempunyai tujuan dan target tertentu. Sedangkan opini yang direncanakan maka keorganisasian, media, target tertentu yang menjadi sasaran akan menjadi jelas.

Kekuatan Opini Publik

1. Menjadi hukum sosial
2. Melanggengkan atau menghapus nilai dan norma kemasyarakatan.
3. Mengancam karir politik seseorang.
4. Mempertahankan atau menghancurkan sebuah organisasi atau institusi.

Membuat Opini Publik, Merengkuh Target Politik

Menurut Ferdinand Tonnies dalam bukunya *Die Offentlichen Meinung*, opini publik muncul dalam tiga tahap, yaitu :

- 1 *Die luftartigen position*, yaitu opini publik muncul masih dalam keadaan sembrawut, seperti angin dimana masing-masing mengemukakan pendapatnya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan faktor lainnya.
- 2 *Die fleissigen position*, yaitu tahap opini publik yang menunjukkan sudah ada pembicaraan dan dapat dianggap bahwa perbedaan pendapat sudah mulai mengumpul kearah tertentu dan jelas
- 3 *Die festigen position*, menunjukkan bahwa pembicaraan dan diskusi telah mantap dan suatu pendapat tersebut telah terbentuk dan siap untuk dinyatakan.

Sebuah opini terbentuk memang ada syarat-syarat khusus, siapa, dimana, dan kapan saja bisa dimunculkan. Tentunya dalam posisi ini opini publik sangat berperan didalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Sebuah opini dinyatakan benar manakala sudah tercapai suatu kesepakatan umum tentang kebenaran dari sebuah opini. Sedangkan untuk mencapai suatu kesepakatan tersebut membutuhkan sebuah proses atau tahapan-tahapan.

Pendapat Tonnies bisa dijadikan pisau analisis dalam masalah ini. Individu atau kelompok jelas mempunyai kepentingan tertentu. Untuk mewujudkan kepentingan tersebut, ia membutuhkan dukungan dari pihak lain. Dalam posisi ini, opini publik diperlukan. Ia sengaja dimunculkan untuk mempengaruhi pendapat khalayak.

Materi 9

Hubungan Opini Publik dengan Propaganda

Hubungan opini publik dan propaganda sangatlah erat sekali dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Laswell (1927) pernah mengatakan bahwa propaganda semata-mata adalah kontrol opini. Ini artinya, suatu propaganda dilakukan untuk mempengaruhi dan mengontrol opini pihak yang menjadi sasaran propaganda. Misanya, propagandis mempropagandakan bahwa demi keadilan dan kebenaran maka demokrasi harus ditegakkan. Awal kegiatan yang dilakukan jelas mempersiapkan opini terlebih dahulu dan kemudian dilontarkan untuk mempengaruhi opini publik. Jika opini publik sudah terbentuk secara baik bahwa memang perlu ditegakkan demokrasi itu baru kemudian akan akan terpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakatnya.

Dengan demikian, opini publik bisa dikatakan menjadi perantara perubahan sikap dan tingkah laku sasaran propagandis. Dengan kata lain pula, opini publik menjadi alat yang baik dalam mewujudkan propaganda. Propaganda bertujuan untuk mempengaruhi opini publik. Perkembangan selanjutnya, opini publik yang sudah terbentuk untuk mendukung tujuan propaganda itu sendiri.

Dalam hal ini bisa dikatakan, opini publik merupakan alat yang dijadikan perantara propaganda. Namun begitu, propaganda juga bisa dijadikan sasaran antara opini publik. Ini didasarkan pada asumsi bahwa propaganda dimulai terlebih dahulu dengan menyiapkan seperangkat apa yang akan dinyatakan. Dan apa yang dinyatakan ini adalah opini. Tetapi dalam hal ini belum dianggap sebagai opini publik. Jadi, dimulai dengan sebuah opini, dipropagandakan, menjadi opini publik dan perubahan sikap dan perilaku sasaran propaganda.

Materi 10

PROPAGANDA POLITIK di INDONESIA

Propaganda Era Soeharto

Di era Orba propaganda politik yang pernah dilakukan presiden Soeharto antara lain;

1. Propaganda menampilkan citra baik kepribadian pemimpin

Tanpa bisa dipungkiri, perekonomian Indonesia pernah terpuruk pada tahun 60-an. Kondisi ini diperparah dengan kompetisi politik antarpol dalam kekuasaan. Konflik antara komponen di militer yang tercermin dalam usaha pembunuhan para jenderal yang kemudian dikenal dengan pahlawan revolusi. Pertikaian antara parpol tersebut membawa suasana kontradiktif antara mereka yang tergabung dalam kelompok "agamis", "nasionalis", dan mereka yang partai komunis. Konflik ini mencapai puncaknya pada peristiwa G 30/S/PKI.

Kepribadian pemimpin menjadi tolak ukur apakah seorang raja tersebut layak memimpin atau tidak. Soeharto yang mulai membangun basis kekuasaannya berusaha mempraktekkan gaya kekuasaan seperti itu. Era Soeharto ada "Bapak Pembangunan". Propaganda ini ingin mencitrakan bahwa dia adalah pelopor, penggerak, penentu pembangunan yang sedang menjadi harapan masyarakat. (Hanya) melalui tangan "Bapak Pembangunan"-lah, kemajuan akan dicapai. Citra baik ini dilakukan terus menerus.

2. Propaganda Pembangunan Ekonomi

Agar tidak mengulang era orla, Orba menjadikan ekonomi sebagai panglima. Pembangunan nasional yang dibanggakan pun dibangun di atas fondasi pembangunan ekonomi yang diharapkan bisa mengurangi angka pengangguran, kemiskinan, menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran. Namun, pembangunan ekonomi yang diciptakan dan dibanggakan tidak diimbangi oleh moralitas para pemimpinnya. Akibatnya, kebanggaan tersebut mencapai titik kulminasi tertinggi pada pertengahan tahun 1997 dengan timbulnya krisis ekonomi yang berkepanjangan. KKN pun merebak dimana-mana setelah era reformasi mengungkapkan kebobrokan ekonomi peninggalan orba.

3. Propaganda dengan organisasi berbasis militer

Soeharto berkuasa penuh selama lebih dari tiga dasawarsa karena peran militer. Militer, telah diciptakan sebagai mesin yang mampu melindungi kebijakannya. Bahkan Soeharto kemudian menjadi panglima tertinggi di tubuh militer. Tidak itu saja, peran ini diwenangkan juga ke tingkat pemerintahan di bawahnya dalam mencampuri urusan kebijakan daerah. Sebuah perusahaan, kalau sudah berlandung di

balik kekuatan militer atau ada pihak militer yang melindungi, orang lain tidak akan berani lagi untuk mempermasalahkan kebobrokan yang dilakukan. Belum lagi militer ikut berbisnis dengan alasan “kesejahteraan prajurit”. Tak bisa dipungkiri lagi, untuk mengabsahkan kekuasaannya, militer kadang menggunakan kekerasan, seperti semprotan gas air mata, penculikan sampai pembunuhan.

4. *Propaganda sakralisasi Pancasila dan UUD 1945*

Orba dalam awal pemerintahannya menganggap era sebelumnya penuh pengingkaran terhadap Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu tekadnya adalah melaksanakan pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Wujud pelaksanaan tersebut kemudian tertuang dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Tak tanggung-tanggung program tersebut tertuang dalam TAP MPR. Program penghayatan (dengan penataran P4) ini wajib diikuti oleh instansi di seluruh Indonesia. Dalam beberapa hal, pemerintahlah yang justru tidak mencerminkan jiwa Pancasila. Misalnya sila keadilan.

5. *Propaganda penertiban politik dan asas tunggal*

Dalam dunia politik pun dilakukan perubahan yang sangat mendasar, salah satunya bisa dilihat pada partai politik. Pada tahun 1970, jauh sebelum pemilu tahun 1971 sudah direncanakan pengelompokan parta-partai politik. Dalam pertemuannya dengan pimpinan parpol, 27 februari 1970, Soeharto mengemukakan sarannya untuk mengelompokkan parpol tersebut. Tujuannya agar memudahkan kampanye pemilu, dan tak bermaksud melenyapkan pemilu. Akhirnya, terjadi pengelompokan tiga partai yakni spirituil, nasionalis, dan golongan karya. Dengan adanya fusi-fusi partai tersebut memungkinkan Golkar selalu berada di depan dalam perolehan suara. Setiap ada gejala dua parpol lain itu menjadi besar akan digunakan bebrbagai cara untuk menekannya. Satu alasan dasar kenapa harus diadakan fusi partai karena multi partai dianggap mengancam stabilitas nasional. Meskipun pada akhirnya pengekanan ini berdampak lebih dahsyat. Tidak itu saja, setelah berhasil mengadakan fusi parpol, pemerintah mewajibkan setiap orpol dan ormas harus mengganti asas organisasinya dengan Pancasila.

6. *Propaganda dengan politisasi agama*

Peringatan akan pemerintah menghindari tindakan politisasi agama, yakni menjadikan agama sebagai alat justifikasi politik. Justifikasi dalam hal ini bisa dipahami sebagai tindakan menjadikan agama sebagai faktor untuk mengabsahkan sesuatu diluar agama. Kalau hal demikian terus dilakukan, bukan tidak mustahil agama akan kehilangan substansinya, bahkan digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk tujuan pragmatis-politis. Ada beberap implikasi ketika agama mengalami politisasi, yaitu; *pertama*, Politisasi itu akan menjadikan suatu keputusan yang

berlindung dibalik jubah agama mengalami “sakralisasi”. *Kedua*, agama akan kehilangan nilai moral, etika, dan spiritualnya sebagai elemen dasar yang harus dipuyai agama. Sehingga, agama menjadi sebuah “instrumen” pemerintah atau pemeluknya sendiri.

Propaganda Era Habibie

Habibie menduduki jabatan presiden setelah Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998. Propaganda Habibie yang paling penting dicermati adalah seruannya tentang demokratisasi. Berikut ini diuraikan secara lebih spesifik tentang kasus per kasus propaganda yang dilakukan Habibie:

1. Propaganda moral altruisme bangsa

Dalam kajian filsafat moral-politik, akar altruisme bisa ditelusuri dari kata latin yaitu *alter*. Menurut kamus, *alter* berarti ‘*lain*’. Dengan demikian, *altruisme* adalah pandangan dan sikap hidup yang menaruh perhatian pada kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan orang lain (Mangunhardjabana, 1997). Orang altruistis akan lebih mementingkan kepentingan orang lain sebagai bagian haknya yang dianggap lebih baik daripada mementingkan dirinya hanya sekedar gengsi. Dengan demikian, penentuan hak untuk menentukan nasib sendiri bagi rakyat Timtim adalah pelaksanaan moral altruisme dalam segala bentuknya. Penegakan moral *altruisme* sehubungan dengan kasus Timtim yang dilaksanakan Indonesia, sebenarnya mempunyai beberapa implikasi. *Pertama*, kasus itu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertanggung jawab. *Kedua*, penegakan moral altruisme di satu sisi yang berimplikasi diperolehnya kemerdekaan Timtim semakin menunjukkan bahwa diplomasi Indonesia di dunia internasional masih lemah. *Ketiga*, bagi presiden Habibie kasus penegakan moral altruisme ini akan menjadi keunggulan komparatif dirinya di masa datang, dengan menafikan kesan buruk yang selama ini melekat pada dirinya.

2. Propaganda pseudo demokrasi

Perkembangan kehidupan demokrasi di negara kita (terutama era Habibie) boleh jadi tidak mengalami kemajuan yang berarti, tetapi justru mengalami kemunduran (*set back*). Dalam beberapa hal, bukan praktik demokrasi yang sedang diperjuangkan masyarakat, namun liberalisme. Dalam demokrasi ada kebebasan, namun kebebasan itu masih dalam bingkai kepentingan orang banyak. Ini artinya, jika suara mayoritas menang demi kepentingan rakyat banyak, kelompok minoritas harus menerima kenyataan yang terjadi. Dalam hal ini, demokrasi menuntut untuk rela berkorban demi kepentingan yang lebih besar.

Maka, demokrasi dalam dataran pelaksanaannya adalah sebuah iklim yang berusaha mencari yang terbaik untuk kebaikan semua pihak, bukan lebih baik tetapi hanya untuk golongan tertentu di masyarakat. Sedangkan liberalisme jika diaktualisasikan

akan sebaliknya, ia akan mencari sesuatu hal yang lebih dan paling baik, tetapi menurut atau untuk tujuan diri dan golongannya. Apalagi jika liberalisme yang diperjuangkan di atas namakan demokrasi. Demokrasi hanya akan menjadi kedok untuk mencari popularitas dan dukungan semua pihak, tetapi tujuan utamanya adalah liberalisme untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Inilah pseudo demokrasi. Dengan demikian, pseudo demokrasi nyaris menjadi fenomena propaganda era Habibie.

Materi 11

Propaganda Era Abdurrahman Wahid

Duet Gus Dur-Megawati dipilih setelah dilaksanakan SU MPR bulan Oktober 1999. Propaganda era Gus Dur sebenarnya akumulasi pemikiran dan orientasi politiknya di masa lalu. Tingkah lakunya di samping memunculkan silang pendapat telah memancing lembaga tinggi lain untuk “berdaya”. Berikut dinamika propaganda Gus Dur;

1. Menggunakan language politik untuk propaganda

Saat ini, kondisi masyarakat baru mencapai titik kulminasi “emosi”. Kondisi demikian akan mudah memunculkan “perang fisik” karena manifestasi kejengkelan, ketidakpuasan, ingin segala persoalan diselesaikan dengan segera. Oleh karena itu, tak ada pilihan lain bahwa “musuh-musuh” politik itu harus dilawan dengan politik bahasa sebagai kekuatan simbolik. Maka dengan entengnya Gus Dur menanggapi dengan ringan berbagai kritik dan sindiran yang ditujukan kepadanya, ‘*Gitu aja kok repot*’. Politik bahasa Gus Dur dalam sebuah negara plural seperti Indonesia mengandung kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah ia bisa memperkuat posisi legitimasinya. Namun begitu, sikap cuek dan pernyataan keontroversial tersebut menyimpan sebuah “bara api” yang setiap saat bisa meledak menjadi kerusuhan.

2. Mempropagandakan Fiqh politik

Lebih khusus lagi, perlu mengetahui *fiqh siyasah* (fiqh politik) presiden ke-4 Indonesia tersebut. Fiqh siyasah Gus Dur yang *pertama, dar’u al mafaasid muqadam ‘ala jalb almashaalih* (mencegah kerusakan harus didahulukan daripada mencari kebaikan) (Wahid, 1997). *Kedua, ma layatimmul wajibu illa bihi fahua wajibun* (sesuatu yang menyempurnakan kewajiban berstatus wajib pula) (Wahid, 1997). Pemikiran Gus Dur seperti itu meskipun positif di masa datang namun ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan: *Pertama*, kalau Gus Dur tetap ngotot pada prinsipnya, suatu saat nanti ia akan berjalan sendiri dengan ide-idenya. *Kedua*, Gus Dur harus mengurangi *self confidence* yang berlebihan. Agar tak dikucilkan di depan publik, ia sedikit mengalah untuk memperhatikan suara lain (misalnya DPR atau MPR).

3. *Kesejahteraan dan demokrasi sama-sama penting*

Dalam setiap pertemuan dengan kepala pemerintahan atau kepala negara lain di luar negeri beberapa waktu lalu, presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selalu mengatakan, “*proses demokratisasi memerlukan kesejahteraan*”. Dan tentunya, kesejahteraan ini membutuhkan lapangan kerja dan lapangan kerja akan tercipta jika ada investasi baru, demikian penegasan Gus Dur. Pendapat demikian sangat relevan dengan ungkapan, “memperjuangkan demokrasi tidak akan tercapai manakala perut sedang kosong”. Oleh karena itu mendudukkan keduanya sejajar dan sebagai variabel saling mempengaruhi adalah pilihan yang bijak. Maka Gus Dur tidak gegabah dengan mengatakan bahwa kesejahteraan menjadi faktor terbentuknya demokrasi, tetapi *demokrasi memerlukan kesejahteraan*.

4. *Propaganda Tap MPRS no. XXV/MPRS/1966*

Meskipun Gus Dur tetap setuju untuk mencabut Tap MPRS no. XXV/MPRS/1966 yang berisi larangan ajaran komunis/marxisme-leninisme di Indonesia, tanggapan kontra pun bermunculan di tengah masyarakat. Salah satu alasan kenapa Tap MPRS itu perlu dicabut adalah karena paham komunisme sudah banyak yang menelan “kurban” manusia tak terbilang. Maka usulan dicabutnya Tap MPRS tersebut adalah konsekuensi dari demokrasi. Dalam demokrasi ada penghormatan Hak Asasi Manusia (HAM). Apapun bentuknya, kalau sudah menyangkut HAM dengan konsekuensi apa pun harus ditegakkan. Ini memang “bayaran mahal” pelaksanaan demokrasi.

5. *Propaganda negara tanpa “tentara”*

Dasar pemikirannya adalah hanya militerlah yang mempunyai daya paksa dan kekuatan tempur yang handal. Dalam militer juga diakui ada hierarki kekuasaan serta disiplin tinggi yang diterapkan sehingga dengan cepat dan mudah mengatasi semua persolan negara. Ini pulalah yang mendasari kenapa tentara atau militer menjadi tulang punggung dalam mengatasi stabilitas yang rentan tersebut. Tanpa mengecilkan peran militer, pemerintahan yang dikelola tentara bisanya tidak membuahkan iklim demokratisasi yang baik. Dengan kata lain pula, suasana egaliter, tanpa rasa takut (*freedom from fear*) sangat sulit diwujudkan dalam pemerintahan militer. Inilah sebenarnya alasan rasional untuk memahami segala sepak terjang presiden Gus Dur dengan mengangkat supremasi sipil atau militer di Indonesia.

6. *Propaganda politik memaafkan*

Dalam pertemuan antar presiden Habibie dengan beberapa pimpinan parpol, ada satu usulan yang sangat menarik dari Gus Dur agar penyelesaian kasus Soeharto diselesaikan secara Islam (fiqh). Ketentuan hukum Islam yang dikemukakan ketua umum PBNU itu adalah dengan mengampuni Soeharto sambil menyerahkan sejumlah uang tertentu kepada komisi independen dan uang tersebut digunakan untuk kepentingan rakyat. *Toh* menurutnya, walaupun akan diusut secara hukum formal sulit dibuktikan. Namun begitu, tanpa ada syak wasangka untuk konteks Soeharto, keuntungan yang terasa jika diterapkan Fiqh Islam adalah menghindari politik “balas dendam”. Sebab, tidak mungkin keluarga Soeharto akan tinggal diam melihat bapaknya diadili sebegitu rupa, sama persis ketika Soeharto memperlakukan tidak adil Soekarno.

7. *Propaganda demokrasi dengan teologi inklusifisme*

Saat ini, satu-satu pembaruan pemikiran yang terus perlu dilakukan adalah pendapat akan pentingnya kerukunan umat beragama sebagai pilar untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Salah satu dasar pemikiran perlunya diwujudkan teologi ini adalah bangsa Indonesia masih menyimpan pluralisme yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan friksi dan konflik horizontal. Oleh karena itu, satu hal pokok yang harus dilakukan adalah pembaruan pemikiran akan pentingnya sikap hidup terbuka, toleran, inklusif sebagai salah satu syarat awal pembentukan kesatuan masyarakat. Teologi inklusifisme juga disebut “teologi kerukunan beragama”, baik dalam satu agama atau agama lain. Tema sentralnya adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang inklusif, toleran, dan respek terhadap pluralisme keagamaan. Sehingga berbagai penganut aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai (*peaceful co-existence*).

Materi 12

MORALITAS PROPAGANDIS

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) berarti (ajaran) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, asusila. Sedangkan bermoral artinya mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik. Integritas yang dimiliki seseorang juga menunjukkan moralitas yang baik. Bagi Suseno (1992), integritas menunjukkan sikap bahwa jiwa dan dirinya terkotak-kotak, konsekuen, dan sama dalam pelbagai kehidupan menurut suatu pola kepribadian yang tidak dibuat-buat, apa itu dalam pergaulan antarpribadi pekerjaan dan dalam kegiatan politik.

Orang integritas adalah orang yang jujur, lugus, meskipun tidak naif atau polos, asli berdasarkan kekuatan kepribadian yang tidak memaksanya untuk terus menerus menyembunyikan wujud yang sebenarnya. Apa yang digambarkan pada diri orang yang mempunyai integritas tersebut di atas menggambarkan jiwa moralitas seseorang.

Pentingnya Moralitas

Dengan moralitas yang mempunyai propagandis akan mengarahkan dirinya untuk tidak jatuh ke lembah kenistaan di luar batas kemanusiaan. Hal lain yang menjadi landasan kenapa moralitas penting untuk diwujudkan oleh propagandis, karena ia berurusan dengan banyak orang. Sedangkan masing-masing orang-orang mempunyai aspirasi yang berbeda, tuntutan dan kebutuhan yang berbeda. Propagandis dalam hal ini harus mendasarkan perilakunya pada aspek-aspek yang lebih luas dan bukan pada dirinya sendiri. Sebab, selama ini yang dikenal adalah propagandis melakukan kegiatan propaganda untuk mewujudkan ambisi pribadi.

Dengan moralitas pula, usaha tidak jujur juga bisa ditepis. Seorang yang tidak punya moralitas yang baik akan berusaha untuk berbuat bohong untuk mengejar ambisi pribadinya. Moralitas akan menanamkan makna yang benar dan harus dilaksanakan dan mana yang salah untuk tidak dilaksanakan. Moralitas juga menumbuhkan orang bersikap sportif. Artinya, mau mengakui kesalahan dirinya sendiri dan di sisi lain “angkat topi” untuk keunggulan pihak lain. Selanjutnya, kejujuran tertanam dalam diri propagandis. Sportif juga membutuhkan kejujuran. Dengan demikian, moralitas menjadi sesuatu yang tak bisa dihilangkan dan harus tertancap kuat dalam diri propagandis.

Kelemahan Moral

Kelemahan moral yang paling terasa adalah karena tanggung jawab ada pada diri masing-masing. Hal demikian juga pernah dikhawatirkan oleh Kuntowijoyo dalam melihat perilaku politik keagamaan. Kekhawatiran itu juga bisa ditimpakan pada masalah moral propagandis. Dalam dunia politik kadang sering dipersepsikan hanya ada lawan atau kawan. Maka nyaris dalam politik ada usaha menghalalkan segala cara. Padahal sebenarnya dalam politik juga bisa dikembangkan politik yang bermoral. Meskipun hal demikian tidak mudah dilaksanakan. Maka alangkah lebih baiknya seandainya moral itu juga didukung oleh jaminan kepastian hukum sebagai *rule of the game* yang jelas.

Jika kepastian hukum bisa ditegakkan, moralitas juga akan sedikit banyak terpupuk, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, moralitas propagandis memang harus diwujudkan, namun menegakkan ukuran penegakan hukum yang jelas juga harus. Ini untuk menghindari pengklaiman kebenaran dan merasa benar sendiri yang bisa terjadi.

Memupuk Kesadaran

Dalam hal ini usaha memupuk agar pengaruh propaganda tidak berimplikasi negatif tidak hanya terletak pada propagandis, tetapi juga sasaran propaganda. Bagi propagandis, ia juga harus bisa belajar dari orang lain. Jika pada akhirnya berimplikasi negatif, maka ia harus sadar dengan mengurungkan niat untuk mempropagandakan. Itu artinya pula, akan lebih baik jika dipropagandakan memang objektif atau kalau perlu melalui suatu penelitian ilmiah. Sedang bagi sasaran, jangan hanya menerima begitu saja yang datang dari propagandis. Sasaran harus selektif apakah memang yang disampaikan benar atau tidak. Jika pada akhirnya bukan hal yang tabu untuk menanyakan pada orang yang dianggap lebih tahu. Dalam hal ini *sharing* ide dengan berbagai pihak, belajar dari banyak hal, bergaul dengan berbagai kelompok masyarakat, sedikit banyak akan menolong.

Maka, sesuatu yang berimplikasi negatif dari propaganda harus dihilangkan, dan hal demikian harus dimulai pada kesadaran diri sendiri. Sebab, usaha menyalahkan pihak lain hanya akan berimplikasi tidak memperjelas akar persoalannya.

Materi 13

CARA MELAWAN PROPAGANDA

Propaganda, sebagaimana kita lihat esensi, bisa berdampak negatif atau positif. Propaganda yang berdampak positif tak perlu dilawan kalau memang untuk kepentingan masyarakat. Sebab, propaganda positif memungkinkan masyarakat mencapai suatu tingkat kemajuan yang lebih baik. Yang menjadi masalah jika propaganda pembangunan justru merugikan masyarakat karena tak ada ganti rugi memadai, pengusuran paksa, tentu hal demikian perlu ditolak.

Counter propaganda

Jika propaganda toh pada akhirnya berdampak negatif harus dilawan dengan propaganda pula. Dengan kata lain melalui *Counter propaganda*. Dalam *counter propaganda*, propagandis memberikan ide dan gagasan yang sudah melenceng, memberikan fakta-fakta empirik beserta dampak positif yang dimungkinkan terjadi. *Counter propaganda* ini harus dilakukan terus menerus agar tertanam kuat dalam benak orang lain. Atau kalau sudah tertanam kuat keburukan propaganda bisa sedikit banyak mempengaruhi pola pikirnya. Ketika orang tersebut dalam posisi bimbang dan mempertimbangkan setelah sebelumnya mempercayai dan berperilaku propagandis jelek, itu artinya *Counter propaganda* sudah bisa dikatakan berhasil, meskipun belum sepenuhnya.

Counter propaganda harus dilakukan agar dampak negatif atau informasi yang sudah menyebar dan mempengaruhi perilaku masyarakat tidak diteruskan. Memberikan

informasi yang benar menjadi salah satu perilaku *Counter propaganda*. Berikut beberapa kasus yang menjadi contoh kasus *Counter propaganda*;

1. *Contoh Pertama*. Kasus pertama adalah *Counter propaganda* tentang pelaksanaan pemekaran birokrasi yang tidak dipertimbangkan secara matang oleh pemerintah orba, khususnya. Pemekaran yang tidak direncanakan dan hanya untuk memenuhi target politik (mendukung Golkar dalam pemilu) tersebut telah nyata membuahakan implikasi negatif, salah satunya muncul maladministrasi (penyimpangan administrasi) dan prosedur yang berbelit-belit (*red tape*).
2. *Contoh kedua*. Kasus kedua menjadi *Counter propaganda* tentang pelaksanaan demokrasi yang sudah melenceng. Atau bahkan adanya pelaksanaan otoritarianisme. Padahal di masyarakat usulan pelaksanaan demokrasi dalam bentuknya sering didengungkan. Tak terkecuali ketika pemerintah merasa mengklaim telah melaksanakan kehidupan demokrasi, namun dalam prakteknya tidak sama sekali.
3. *Contoh ketiga*. Selama ini kekuasaan politik cenderung untuk melanggengakan kekuasaan seseorang dan memperkuat status quo. Akibat orientasi semacam itu tak jarang kekuasaan digunakan dan melegalkan perilaku kekerasan. Untuk itu, *Counter propaganda* agar dilaksanakan keseimbangan antara persuasi dan koersi menjadi sesuatu yang tak bisa dihindarkan yang keduanya sama-sama hidup dan fungsional dalam menumbuhkan iklim demokrasi.
4. *Contoh keempat*. *Counter propaganda* yang ditujukan pada pers akibat media massa itu kehilangan “daya kritis”. Ini sebagai akibat kepemimpinan Gus Dur dan Megawati yang mempunyai massa banyak yang sedikit banyak membunuh suara kritis pers. Atau pers yang sudah semakin takut seandainya mengkritik dua orang itu. Bukan takut pada mereka, tetapi takut pada massanya yang fanatik.
5. *Contoh kelima*. Mahasiswa menjadi agen perubahan di setiap rentang waktu kekuasaan. Kasus mundurnya Soeharto tanggal 21 Mei 1998 dari jabatan presiden yang sudah dipegangnya selama 32 tahun menjadi contoh menarik bagaimana mahasiswa itu mampu menjadi sebuah oposisi yang menghancurkan kekuasaan seseorang yang sangat absolut dan tanpa kontrol secara efektif. Jika kekuatan yang dipunyai mahasiswa sebagai oposisi sudah mandul, tentu tidak baik pula bagi kehidupan demokrasi. Sebab lain karena oposisi (terutama dengan adanya kabinet koalisi) menutup peluang oposisi, apalagi di Indonesia saat itu belum dikenal oposisi karena tidak ada partai menang-kalah. Sebuah usaha menggelitik mahasiswa sebagai *Counter propaganda* agar mereka tetap kritis menyikapi perubahan.
6. *Contoh keenam*. Contoh propaganda yang ditujukan pada diri Soeharto dan lingkungan kekuasaan di sekitarnya. Ini akibat kekuasaan pak Harto yang sangat lama, nyaris tanpa kontrol secara efektif bisa menimbulkan kultur individu

pada diri Soeharto. Keadaan ini tentu tidak kondusif bagi perkembangan politik, terutama pasca Soeharto.

7. *Contoh ketujuh*. Isu negara federal mencuat ketika kesenjangan keadilan pendapatan dan kemakmuran masyarakat tidak merata. *Counter propaganda* ini menjadi sangat efektif untuk menggelitik pemerintah apakah akan melaksanakan otonomi penuh atau negara federal. Sebagai sebuah wacana opini publik, isu federalisme menjadi menarik. Kasus ini juga mempunyai esensi propaganda untuk melawan pemerintah yang tidak segera melaksanakan keadilan pendapatan masyarakat (terutama pusat-daerah).

Propaganda dan Pendidikan Politik

Pendidik politik menurut R. Hayer adalah usaha membentuk manusia menjadi partisipan yang bertanggung jawab (Kartono, 1996). Pendidikan politik menjadi penting tidak saja memberikan informasi yang mendidik, tetapi juga memberikan peluang manusia untuk bertanggung jawab pada diri, lingkungan, masyarakat, dan negara.

Oleh karena itu pendidikan politik harus diupayakan bagi pemahaman kondisi situasi sosial politik, berani mengambil sikap tegas dengan memberikan kritik membangun untuk mewujudkan kebaikan bagi semua, mengarahkan pada proses demokratisasi di semua sektor kehidupan dan sanggup memperjuangkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan individu. Jika pemerintah melakukan kesalahan, masyarakat harus berani mengkritik kebijakannya. Kalau pemerintah benar, tentu harus didukungnya.

Pendidikan politik yang mempunyai tujuan ideal seperti di atas hanya bisa dilakukan apabila berbagai informasi yang dikemukakan bersifat mendidik. Oleh karena itu, propaganda yang justru mengantarkan masyarakat pada suasana yang tidak kondusif itu sama saja dengan tidak sedang melakukan pendidikan politik masyarakat. Dengan demikian, *Counter Propaganda* berupa pemberian informasi yang benar dan mengembalikan sesuatu pada esensinya bentuk lain dari pendidikan politik masyarakat. Ini perlu dilakukan agar masyarakat yang sudah terperosok tidak terjerembab untuk yang kedua kalinya. Maka memulai dari diri sendiri tidak hanya memberikan contoh yang baik pada pihak lain, tetapi juga tindakan paling bijaksana.

Materi 14

Analisa: PROPAGANDA FASISME

Istilah “fasisme” pertama kali digunakan di Italia oleh pemerintahan yang berkuasa tahun 1922-1924 pimpinan Benito Mussolini. Dan gambar tangkai-tangkai yang diikatkan pada kapak menjadi lambang partai fasis pertama. Setelah Italia, pemerintahan fasis kemudian berkuasa di Jerman dari 1933 hingga 1945, dan di Spanyol dari 1939 hingga 1975. Setelah Perang Dunia II, rezim-rezim diktatoris yang muncul di Amerika Selatan dan negara-negara belum berkembang lain umumnya

digambarkan sebagai fasis. Bedanya dengan komunisme yang merupakan pemberontakan pertama revolusioner dan totaliter, fasisme adalah pemberontakan kedua. Fasisme adalah pengorganisasian masyarakat dan pemerintahan secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis, rasialis, militeris, dan imperialis. Italia adalah negara pertama penganut fasisme (1922), menyusul Jerman (1933), Spanyol (1933), Jepang (1930-an).

Fasisme mencapai puncaknya di Italia pada kepemimpinan Benito Mussolini pada tahun 1943, Adolf Hitler di Jerman, Spanyol dibawah Franco. Fasisme berarti persatuan perjuangan. Fasisme muncul akibat penentangan terhadap paham lain seperti komunisme, sosialisme, dan liberalisme. Tujuan fasisme adalah membentuk negara otoriter-totaliter. Munculnya aliran ini akibat adanya kegelisahan rakyat dan bangsa Italia serta melemahnya wibawa pemerintah. Akibat kenyataan seperti ini muncullah Mussolini yang terpilih menjadi perdana menteri Italia. Mussolini ibarat seorang dewa penyelamat bangsa Italia, menggugah kebangsaan nasional dari bahaya anarki dan komunisme. Tak heran jika ia dianggap sebagai seorang penyelamat. Fasisme kemudian mengobarkan semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*) dan berusaha menimbulkan perasaan anti terhadap hal yang berbau asing.

Dengan demikian, sebagai sebuah organisasi, fasisme dikuasai oleh partai fasis. Segala bentuk kegiatan politik, ekonomi, sosial, berada di bawah kendali partai fasis tersebut. Ideologi ini ingin selalu menekankan tata masyarakat organis dan sangat mengagungkan semangat kepemimpinan otoriter yang terwujud dalam satu wadah partai politik, untuk mencapai tujuan persatuan nasional. Fasisme sangat mempercayai teori Darwin yang menyatakan bahwa yang kuat akan selalu unggul dalam persaingan dan akan dapat mendapatkan hidupnya (*survival of the fittest*).

Akibat paham ini, keunggulan segala hal menjadi yang utama harus diwujudkan. Tak terkecuali dengan pemeliharaan angkatan perang untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Kalau perlu siap memerangi orang atau bangsa lain yang tidak seide dengannya. Fasisme Italia mencapai puncaknya ketika membentuk aliansi segitiga bersama Jerman dan Jepang. Ketiganya sama-sama dikuasai oleh orang yang mengagungkan bangsanya sebagai bangsa yang utama dan paling kuat di dunia.

Fasis adalah fenomena Negara industri yang berbeda dengan komunisme yang merupakan fenomena Negara miskin. Negara fasis mengingkari adanya kepentingan-kepentingan yang berbeda dalam masyarakat (karena bencinya terhadap keberagaman, terutama sekali penyimpangan dari keseragaman yang dipaksakan Negara). Hubungannya dengan propaganda, kelompok ini sering membuat janji-janji yang berlawanan untuk memuaskan semua pihak yang menjadi pengikutnya.

Argentina di bawah Peron juga pernah mengaplikasikan ideology fasis dengan melakukan prpropaganda kebencian pada Amerika dan system keuangan imternasional. Berbeda dengan Spanyol yang dipimpin Franco yang pada akhirnya bisa menjadi Negara demokratis, Hitler di akhir hayatnya dibakar dalam lubang perlindungan di Berlin dan Mussolini digantung pada tiang lampu oleh para gerilyawan di Italia di Milan. Jika dilihat secara lebih jauh propaganda menyeramkan dari fasisme meliputi hal sebagai berikut:

a. *Ketidakpercayaan pada kemampuan nalar*

Fasisme secara terang-terangan menolak paham rasional yang selama ini dibanggakan masyarakat barat. Termasuk pula pada urusan-urusan kemanusiaan. Oleh karena itu, gerakan fasisme yang non rasional mengutamakan fanatisme, dogmatisme, dan tertutup.

b. *Pengingkaran persamaan derajat kemanusiaan*

Dalam pemikiran fasis ada perbedaan antar bangsa. Yakin ada bangsa tertentu yang lebih rendah dibanding bangsa lain. Dan fasisme mengklaim sebagai bangsa yang lebih tinggi. Oleh karena itu, secara praktis dikatakan bahwa bangsa yang menang perang akan memperoleh itu semua. Sebab, dengan kemenagnan perangnya, ia bisa menguasai yang lemah. Maka prinsip kesamaan derajat kemanusiaan tidak dikenal dalam paham fasisme. Sedangkan konsep ketidaksamaan tersebut didasarkan pada kekuatan.

c. *Kode perilaku yang didasarkan pada kebohongan dan kekerasan.*

Politik pemerintahan dalam fasis didasarkan pada siapa kawan dan siapa lawan. Mendukung gerakan fasis adalah kawan, sedangkan siapa menentangnya adalah lawan. Cara berpikir politik fasis juga berawal dan berakhir dengan kemungkinan adanya musuh dan pemusnahan musuh sampai tuntas. Oposisi bagi fasis adalah musuh yang harus dibasmi. Pembasmian musuh ini pernah dilakukan Nazi dengan menyiapkan kamp konsentrasi dan kamar-kamar gas untuk warga Negara Jerman dan luar Jerman. Dalam kamp konsentrasi dilembagakan pembunuhan missal bagi para musuhnya.

d. *Pemerintahan oleh kelompok elit*

Fasis menolak pendapat bahwa rakyat bisa memerintah seperti yang dibanggakan oleh negara yang menganut paham demokrasi. Prinsip kepemimpinan fasis mengatakan hanya pemimpinlah yang bisa mewakili kepentingan umum. Artinya, cara rakyat berpikir seandainya mereka mengetahui apa yang terbaik untuk seluruh masyarakat, sementara rakyat hanya mengungkapkan kepentingan dan hasrat

individu yang tidak mesti selaras dengan kebijakan umum. Dalam hal ini pemimpin selalu dianggap benar, mendapat wahyu serta kemampuan mistik.

e. *Totaliterisme*

Ciri yang menonjol adalah penggunaan cara kekuasaan dan kekerasan pada semua bentuk hubungan masyarakat, entah itu hubungan politik atau tidak yang berbeda dengan otoriter. Dalam otoriter penggunaan kediktatoran bisa jadi hanya dalam pemerintahan saja. Sedangkan dalam totaliter ada usaha mencampuri dan mempengaruhi semua unsur dan komponen dalam masyarakat.

f. *Rasialisme dan Imperialisme*

Rasialisme dan imperialisme dicirikan oleh ketidaksamaan martabat manusia dan kekerasan yang diterapkan pada masyarakat bangsa-bangsa. Keunggulan ras tertentu menjadi alasan untuk melenyapkan pihak lain yang tidak satu ras. Imperialisme dengan menguasai bangsa lain menjadi tujuan fasisme melalui pembantaian besar-besaran (*genocide*) dan perbudakan terhadap bangsa lain.

g. *Menentang hukum dan ketertiban internasional*

Persamaan tertib hukum internasional sangat ditentang oleh fasis. Sebab, hal itu secara tidak langsung mengakui keunggulan pihak lain (selain fasis). Ini sama saja mengkhianati doktrin yang dikembangkan atas keunggulan ras, ketidaksamaan martabat kemanusiaan, penguasaan bangsa atas bangsa lain. Maka ketika ada Liga Bangsa-Bangsa (LBB) untuk mencapai kesepakatan internasional sangat ditolak oleh Negara Fasis. Jerman penganut Fasis keluar dari LBB pada tahun 1933 dan Italia juga melakukan hal yang sama pada tahun 1937.

Fasisme adalah suatu paham yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Dengan kata lain, fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan. Fasisme dapat menghambat proses multikulturalisme karena bersifat:

- Ultra Nasionalis
- Rasis
- Militeris
- Imperialis

Zionisme Israel

Zionisme adalah sebuah gerakan politik untuk mendirikan Negara yahudi merdeka di tanah Palestina. Zionisme muncul akibat pembelokkan ideologi yahudi dari spiritualisme religious ke nasionalisme Israel yang dicetuskan oleh pendiri zionisme Theodore Herzl. Berbagai dampak buruk yang diakibatkan oleh zionisme Israel juga tak lepas dari propaganda yang dilancarkan nya. Sebab, tentunya sangat sulit mendirikan

sebuah Negara merdeka di Negara Palestina tanpa dengan kekerasan fisik. Dengan mengamati berbagai perilaku pemimpin dan masyarakat Negara yang melakukan propaganda tersebut masyarakat di buat takut akan akibat propaganda. Jika diamati ada beberapa hal yang membuat propaganda mengalami pemutar balikan fakta, disalahgunakan untuk tidak hanya menyebut mengalami makna peyoratif sebagai berikut:

1. Propaganda mengalami sisi negative jika telah digunakan dalam bidang-bidang sekuler.
2. Propaganda akan mengalami makna negative sangat bergantung pada peran pemimpin yang menggunakan propaganda tersebut. Pemimpin akan melakukan propaganda yang merugikan orang atau kelompok lain jika sang pemimpin itu punya tujuan politik atau terselubung, untuk tidak mau mengatakan ambisi pribadi, sehubungan dengan propaganda yang dilakukannya.
3. Propaganda sangat berkait erat dengan situasi dan kondisi masyarakatnya.
4. Propaganda dalam perkembangannya hanya digunakan oleh pihak-pihak tertentu yang tak bertanggung jawab dalam mengejar ambisi nya. Akibatnya propaganda hanya digunakan untuk mencapai target propagandis dengan menyingkirkan kepentingan masyarakat secara luas. Akibatnya pula kebohongan menjadi ciri utama propaganda. Ini disebabkan karena propaganda digunakan hanya untuk membangkitkan emosi massa dalam mendukung sesuatu dan tidak mendukung sesuatu yang lain.

Dalam opini umum, bangsa Yahudi adalah sebuah bangsa yang terusir dari semua tempat, tertindas, dan tidak memiliki perlindungan dan tanah air. Israel adalah satu-satunya tempat berlindung bagi kaum Yahudi dan zionisme dikenalkan sebagai satu ideologi yang mau tidak mau harus diterima oleh orang-orang Yahudi. Berlandaskan atas pemikiran inilah, Theodore Hirtzl pada tahun 1896 menulis Buku “Negara Yahudi”, dan membuat dasar-dasar umum pembentukan Rezim Zionis agar terlahir sebuah negara khusus untuk orang-orang Yahudi. Akan tetapi, sewaktu ide dan inisiatif Theodore Hirtzl ini dikemukakan, sampai saat itu orang-orang Zionis belum mengincar wilayah tertentu guna mendirikan tanah air atau Father Land bagi kaum Yahudi. Dan bahkan Binsker, seorang penulis Yahudi asal Rusia, dalam bukunya menginisiatifkan pendirian Negara Yahudi di Amerika atau Afrika Selatan.

Namun kekejian-kekejian Hitler terhadap umat manusia, termasuk terhadap orang-orang Yahudi dan kebenciannya terhadap ras selain rasnya sendiri, yaitu ras Arya, memberi alasan terbaik bagi para tokoh Zionis dalam pendirian sebuah pemerintahan Yahudi. Dalam hal ini, agen-agen propaganda profesional yang beraliansi dengan Zionisme

memulai usaha luas, untuk membesar-besarkan angka orang-orang Yahudi yang menjadi korban Hitler.

Disebabkan oleh hiruk-pikuk propaganda mengenai orang-orang Yahudi yang terbunuh, dewasa ini jutaan korban Perang Dunia Kedua, yang terdiri dari berbagai ras, bangsa, dan negara telah disepelekan atau dilupakan, padahal rezim Zionis dengan alasan pembantaian massal terhadap bangsa mereka dan terlantarnya orang-orang Yahudi, masih tetap melakukan tekanan-tekanan terhadap negara-negara Barat dan Amerika serta meminta ganti-rugi dari mereka.

Sementara orang-orang Zionis berbicara mengenai kezaliman-kezaliman yang dilakukan oleh tentara Nazi terhadap mereka, bukti-bukti sejarah justru menunjukkan bahwa orang-orang Zionis memiliki banyak keserupaan dan persamaan visi. Di antaranya, orang-orang Zionis juga menyimpan mimpi di kepala mereka untuk mewujudkan sebuah dunia rasialis. Menurut Andrew Shellen, di era Nazi, surat kabar-surat kabar Zionis memandang baik perluasan rasialisme oleh orang-orang Nazi karena dari segi undang-undang, orang-orang Yahudi Jerman dirangsang untuk pindah ke Palestina.

Orang-orang Nazi juga mendukung Zionis dalam segi militer. Sebelum meletusnya perang, mereka mengirim persenjataan ke Palestina dan memberi bantuan melalui jalur-jalur lainnya, hingga tahun 1942. Agen-agen intelejen Inggris juga pernah merekam percakapan tokoh Zionis dan Nazi yang membuktikan adanya perundingan di antara orang-orang Nazi dan Zionis. Hakekat ini juga dikonfirmasi oleh David Smith, seorang pengamat dari Australia. Dalam wawancaranya dengan IRIB, ia mengatakan, "Dewasa ini telah diinstruksikan kepada kedutaan-kedutaan besar Jerman, agar tidak memberi data dan jumlah orang-orang yang telah ditangkap dan dituduh telah melakukan propaganda anti Yahudi kepada siapapun. Kendati para sejarawan Eropa mengetahui kebohongan-kebohongan Zionis, namun mereka tidak diijinkan untuk mengeksposnya karena ada kemungkinan mereka dipenjarakan. Bahkan orang-orang Zionis berupaya memanfaatkan komisi HAM untuk kepentingan mereka."

Zionis dengan membesar-besarkan tragedy Holocaust berusaha mencari simpati opini umum agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan mereka, termasuk di antaranya bantuan keuangan dari negara-negara Barat. Informasi-informasi yang tersebar menunjukkan realita ini dengan jelas. Sebagai contoh, jumlah bantuan luar negeri untuk Israel dari Amerika Serikat saja, mencapai 750 dolar per kepala, artinya dua kali lipat dari jumlah bantuan AS untuk negara-negara Afrika per kapita.

Dengan demikian jelas sekali bahwa, kendati ada bukti-bukti yang menunjukkan kebohongan klaim orang-orang Zionis, upaya propaganda mereka mengenai mitos-mitos pembantaian terhadap bangsa Yahudi masih terus berlangsung dan masih mencapai sasaran.

Naziisme

Naziisme adalah sebuah partai buruh yang ada di Jerman. Dalam ideologi ini yang sering digembar-gemborkan adalah bahwa bangsa Aria (Jerman) adalah bangsa yang paling mulia, agung, hebat, dan di atas segala-galanya dan tidak bisa berbuat salah. Pemimpin partai ini adalah Adolf Hitler. Adolf Hitler dilahirkan di Braunau am Inn, Austria, dekat Jerman pada 20 April 1889. Ayah Adolf Hitler, Alois Hitler, merupakan seorang pegawai kantor beacukai. Setelah ayahnya pensiun, keluarga Hitler pindah ke kota Lambach (awal dari kehidupan yg terus berpindah-pindah di masa pensiun ayahnya). Ibunya merupakan keturunan Yahudi. Di Kota tersebut terdapat sebuah biara Katolik yang dihiasi ukiran kayu dan batu yang diantaranya terdapat beberapa ukiran swastika, yang kemudian menjadi tempat Adolf muda belajar. Adolf Hitler dapat menyesuaikan dengan baik di sekolah biara tersebut, bahkan konon ia memiliki suara yang lumayan bagus. Sebagai Adolf muda, ia juga memiliki idola, yaitu biarawan yang melayani di sekolah biaranya, bahkan ia pernah serius selama 2 tahun bercita-cita ingin menjadi biarawan. Ketika beranjak dewasa, cita-citanya berubah ingin menjadi seorang seniman. bahkan ia mencoba untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi seni di Wina, Austria namun gagal, dan bahkan ia pernah menjadi seorang tunawisma di kota ini.

Ketika Perang Dunia I meletus, Hitler turut serta pada usia 25 tahun sebagai pengantar pesan dalam pasukan Infantri Resimen Bavaria ke-16, dan ia merupakan salah satu orang yang paling beruntung di medan pertempuran. Pernah suatu kali resimennya bertemu pasukan Inggris dan Belgia di dekat Ieper (bahasa Perancis: Ypres), resimennya kehilangan 2.500 dari 3.000 orang, tewas, luka-luka atau hilang dan Adolf Hitler lolos tanpa luka sedikitpun dan beberapa kali ia berdiri di satu tempat dan kemudian berpindah ke tempat lain yang beberapa detik kemudian tempat dia sebelumnya berdiri kejatuhan bom. Luka pertamanya didapatnya pada tanggal 7 Oktober 1916 tepat 2 tahun setelah ia terjun kedalam perang, akibat pecahan mortar di perang di Kota Somme. Ketika gencatan senjata ditanda tangani pada tanggal 11 November 1918, Hitler sedang dirawat di rumah sakit akibat terkena serangan gas klorin dari yang mengakibatkan buta sementara. Ketika itu Hitler menjabat sebagai kopral Inggris.

Kepemimpinan Hitler sangat didukung oleh penduduk Jerman. Dengan mengadakan pembaruan struktur partai dan sekaligus mengubah strategi taktik perjuangan partai, Naziisme tertanam kuat pada benak masyarakat Jerman. Kekalahan Jerman pada PD I dan

sesuai dengan perjanjian Versailles (1919) Jerman harus membayar rampasan perang. Ini membuat rakyat Jerman tidak terima dan merasa terhina. Akibatnya, rakyat menghendaki kepemimpinan yang kuat dan bisa mengangkat martabat bangsa Jerman. Tampilah Hitler dengan propagandanya yang khas.

Ada beberapa cara dan tujuan propaganda yang dilancarkan Hitler sebagai berikut:

1. Propaganda Hitler semata-mata hanya membangkitkan emosi, mengabaikan sama sekali faktor intelektual dan rasio. Sehingga, faktor-faktor objektivitas tidak diperhatikan sama sekali.
2. Bagi Hitler yang terpenting dari propaganda adalah terwujudnya jumlah pengikut. Oleh karena itu, proses menghalalkan segala cara diperbolehkan.

Untuk mewujudkan ambisinya tersebut, Hitler pernah mengemukakan beberapa pokok-pokok propaganda dalam bukunya yang terkenal yakni *Mein Kampf* sebagai berikut:

- 1 Propaganda adalah sekedar alat, maka harus diusahakan sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang baik (menurut Hitler) secepat mungkin.
- 2 Demi mencapai ambisinya tersebut dalam tempo yang cepat pertimbangan humanisme dan estetika harus disingkirkan atau dibuang jauh-jauh.
- 3 Propaganda hendaknya jangan ditujukan kepada golongan intelektual yang telah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup, melainkan harus ditujukan semata-mata kepada rakyat jelata.
- 4 Propaganda tidak boleh dikemukakan dari segala sudut pandang, sebab massa itu mempunyai kemampuan yang terbatas dan mempunyai pembawaan cepat lupa.
- 5 Propaganda harus subjektif.

Teknik-teknik Propaganda yang dilakukan oleh Adolf Hitler (Nazi)

Adolf Hitler dan Partai Nazi adalah contoh salah satu rezim totaliter yang pernah ada di dunia ini. Di sini merupakan beberapa teknik dan propaganda yang dijalankan Nazi secara efektif.

a. Poster [Menggunakan Citra Simbolik]

Di Jerman maupun di wilayah-wilayah pendudukannya, poster menjadi cara yang sangat ampuh untuk sekedar mengkomunikasikan kebijakan utama Nazi. Poster disampaikan melalui metafora-metafora dengan bumbu-bumbu citra yang sederhana. Di Jerman, poster sering difokuskan pada peningkatan moral pekerja produksi: "*Engkau adalah garis depan!*" Sementara di luar Jerman, poster menawarkan romantik dan idealisme Partai Nazi yang dikatakan sebagai sebuah kekuatan untuk kebaikan, sering menggunakan citra agama di mana Hitler gambarkan sebagai pahlawan pembebas.

b. Anti Semitisme [Mengkambinghitamkan Kaum Minoritas]

Pasca Perang Dunia I dan *Wall Street of Crash* [1929], situasi dan kondisi ekonomi Jerman amatlah genting di mana ratusan ribu penduduk kehilangan pekerjaan. Lantas, Nazi menyalahkan orang Yahudi. Partai Nazi menuduh mereka sebagai ras parasit yang melekat pada negara-negara kapitalis untuk mengacaukan perekonomian dan budaya bangsa ‘tuan rumah.’ Dalam poster, seni, kartun dan film, orang-orang Yahudi disamakan dengan tikus dan karikatur yang mencuri uang dari pekerja Jerman ‘Arya’ yang jujur.

c. Radio [Mengontrol Media Massa]

Siaran radio diakui oleh Nazi sebagai salah satu alat propaganda yang paling penting. Pada tahun 1933, mereka Menteri Propaganda, *Joseph Goebbels*, menyebut radio sebagai ‘kekuatan besar kedelapan.’ Ia kemudian memulai skema di mana pemerintah Jerman memberikan subsidi bagi produksi radio dan mengadakan program “radio murah” yang disebut *Volksempfänger* [penerima rakyat] dengan jangkauan sebatas Jerman dan Austria. Suara-suara partai pun bergaung di setiap rumah. Pada awal perang, hampir seluruh bangsa telah jatuh di bawah mantra radio serta dibombardir dengan pidato dan berita yang dirancang untuk mencuci otak penduduk.

d. Film dan Cinema [Mengontrol Lingkungan Sosial]

Sebuah departemen perfilman didirikan pada tahun 1933 dengan tujuan menyebarkan pandangan sosialis-nasional kepada seluruh rakyat Jerman. Pemutaran film pun sering terjadi, terutama di daerah perkotaan. Hitler dan Goebbels terpesona dan secara teratur memutar film di rumah mereka. Dua sinema Nazi yang paling terkenal antara lain *Leni Riefenstahl's Triumph of the Will* yang didokumentasikan di rapat raksasa Nuremberg [1934] dan *The Wandering Jew* [1940].

e. Koran [Mengontrol Pers]

Koran selalu menjadi cara yang sangat ampuh untuk mempengaruhi pikiran dan pendapat. Dalam hal ini, surat kabar Nazi yang paling terkenal adalah *Der Sturmer* [Penyerang]. Meskipun terpisah dari rezim partai resmi dan departemennya Goering [ia benar-benar melarang *der Sturmer* di kantornya], *Der Sturmer* tetap menjadi bagian utama dalam perang propaganda. Diterbitkan oleh Julius Streicher, *Der Sturmer* memiliki gaya fanatik anti-Semitisme dan konten cabul. Hitler sendiri memuji efektivitas *Der Sturmer*.

f. Mein Kampf [Mitologi Partai]

Adolf Hitler mengerjakan semi-auto biografinya, *Mein Kampf* [Perjuangan], saat ia dipenjarakan setelah pemberontakan Munich yang digalangnya gagal. Menggabungkan unsur-unsur kehidupan sendiri dengan ideologi politik dan argumen rasial kekerasan, buku itu menjadi sebuah karya kontroversial. Dengan bermain-main di seputar kematian 16 anggota partai, Nazi menciptakan sebuah mitos di sekitar peristiwa yang akan terus dimainkan sepanjang waktu, selama mereka berkuasa. Sejak dipublikasikan pada tahun 1925, *Mein Kampf* menuai sukses. 10 juta eksemplar telah diproduksi pada akhir perang. Namun, tidak semua orang berminat. Salah satu sekutu terdekat Hitler, *Benito Mussolini*, menggambarkannya sebagai “sebuah buku tebal yang membosankan di mana aku tidak pernah mampu membacanya.”

g. Propaganda Anti-Komunis [Memburuk-burukkan Oposisi Politik]

Partai Komunis dan Marxisme internasional dipandang sebagai lawan berbahaya bagi Nazi, baik di Jerman ataupun di luar Jerman. Sekali lagi propaganda merupakan sarana yang efektif untuk menyerang ideologi komunis dan Soviet. Film sering menggambarkan komunis sebagai “*vulnerable*” dan “*brainwashed*”, sementara poster menyatakan supremasi rakyat Jerman atas Soviet. Di awal karirnya Hitler menyamakan Yahudi dengan Komunis dan membenci mereka dengan semangat hampir sama.

h. Mitologi, Cerita Rakyat dan Agama [Mitos Nasional]

Mitologi dan cerita rakyat sangat penting untuk mendukung gagasan Nazi tentang rakyat dan tradisi. Pandangan partai tentang agama sangat kompleks. Mereka mengakui kekuatan citra agama dan simbologi okultis. Citra Kristen, dewa dan dewi Teutonik sering muncul dalam karya seni propaganda. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk memperkuat gagasan tentang kebudayaan nasional kuno Jerman. Lebih khusus, spiritualitas timur juga menarik pejabat senior di mana pada tahun 1938 Nazi melakukan kunjungan resmi ke Tibet. Hal ini mungkin telah mendesak keyakinan Nazi di Thule, semacam Nazi Atlantis, yang konon menjadi titik awal bagi masyarakat Arya.

i. Musik dan Opera [Menyerap Budaya Tinggi]

Menurut Hitler, tiga komposer yang mewakili segala sesuatu yang mengagumkan tentang musik Jerman adalah Ludwig van Beethoven, Anton Bruckner dan Richard Wagner. Dari ketiganya, Wagner merupakan komposer yang berhubungan dekat dengan Nazi, ia menerbitkan sebuah esai berjudul *Judaism in Music* [1850] yang berisi tentang tuduhan bahwa Yahudi meracuni

budaya populer. Secara khusus, Nazi menyesuaikan diri dengan romantisme dan mencampur-adukkan esensinya demi idealisme masa lalu Jerman di Parsifal.

j. Fuhrer

Dari semua senjata propaganda yang diandalkan Nazi mungkin yang paling efektif dan bertahan adalah *kultus Fuhrer* Adolf Hitler sendiri. Ia dipuji oleh zaman, sekutu dan musuh sebagai pembicara karismatik dan kuat. Hitler mampu memecah argumen sekalipun hanya menggunakan istilah yang amat sederhana. Ia mampu menggerakkan emosi. Dia juga membudidayakan dirinya sebagai citra publik dan memastikan dirinya berada di jantung Nazi.

Materi 15

Analisa Kelompok: PROPAGANDA DALAM PEMILUKADA

Pilkada langsung hakekatnya adalah sebuah proses untuk melahirkan dinamika politik lokal yang lebih demokratis, bertanggungjawab, partisipasif dan transparan sesuai dengan nilai nilai politik lokal yang tumbuh dan berkembang di daerah. Tapi dewasa ini proses ini mulai banyak dipermasalahkan bahkan banyak kalangan menilai dan meminta agar pemilihan langsung kepala daerah sebaiknya dihapus saja hal ini dikarenakan begitu banyak kesalahan dan kekurangan dari pilkada yang telah dilaksanakan sebelumnya seperti konflik yang terjadi baik sebelum pemilihan maupun setelah pemilihan, biaya yang dikeluarkan teramat tinggi, baik biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun dana yang keluar selama proses pemilihan itu sehingga di khawatirkan nantinya akan menimbulkan budaya korupsi, hal yang paling penting demokrasi membutuhkan persetujuan, persetujuan membutuhkan legitimasi, legitimasi membutuhkan kinerja, tetapi kinerja bisa dikorbankan demi persetujuan. (Larry Diamond) untuk dikhawatirkan adalah keikutsertaan masyarakat dalam kaidah dan kancan politik akan menimbulkan resonansi yang berlebihan terhadap wujud pembangunan.

Kekerasan-kekerasan yang terjadi akibat pemilihan langsung kepala daerah ini baik kekerasan langsung maupun kekerasan tidak langsung menyebabkan ekses negative menimbulkan dimensi baru yang sangat mengkhawatirkan yaitu timbulnya perpecahan antar masyarakat di daerah, antar agama yang satu dengan yang lainnya, antar penduduk mayoritas dan minoritas, suku mayoritas dan suku minoritas dan banyak lainnya sehingga menimbulkan kerentanan terhadap disintegrasi bangsa, Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan alasan mengapa pilkada secara langsung oleh beberapa kalangan diminta untuk dihapus/ditiadakan dan kembali pada sistim pemilihan sebelumnya yang diakibatkan oleh adanya resonansi dari kekerasan dan konflik yang terjadi dalam pelaksanaan pemilihan umum kepala daerah secara langsung. Resonansi adalah sebuah

getaran yang terjadi atau ditimbulkan akibat dari adanya getaran dari orang lain atau benda lain sehingga menimbulkan implikasi terhadap kejadian berikutnya. Pilkada langsung di mata masyarakat lokal akan menentukan siapa yang akan terpilih menjadi kepala dan wakil kepala daerah dan akan mulai melakukan abstraksi terhadap pasangan calon tersebut. Masyarakat lokal akan menjadi praktisi politik bagi dirinya sendiri. Kalkulasi kalkulasi mereka mempunyai andil besar mengantarkan pasangan calon tersebut untuk sampai ke kursi kepala daerah.

Dalam rangka mencapai hal tersebut, para calon kepala dan wakil kepala daerah dengan berbagai cara akan lebih giat berusaha memainkan bidak-bidaknya untuk menggali dukungan masyarakat. Ber-aneka ragamnya karakter masyarakat yang ada di daerah akan mempengaruhi pola preferensi politik masyarakat yang akan diperebutkan suaranya itu. Latar belakang seperti etnisitas, status sosial ekonomi dan golongan agama, mengkategorisasikan pola preferensi politik menjadi yang rasional dan yang emosional. Dalam konteks demokrasi, tidak ada yang salah dengan kedua cara pandang tersebut. Setiap individu berhak memiliki perspektif masing-masing. Hanya saja bobot dari kedua preferensi tersebut bila dibedah secara menyeluruh akan menunjukkan substansi kualitas yang berbeda juga dalam hal pandangan tentang pemimpin yang ideal bagi mereka. Wawasan politik masyarakat lokal yang variatif dalam melihat dan memilih kriteria kepala daerah akan sangat menentukan kepemimpinan daerah. Secara teoretis ada beberapa keuntungan pilkada langsung yaitu mendekatkan negara (state) kepada masyarakat (society), mengembalikan kedaulatan dari kedaulatan negara menjadi kedaulatan rakyat, memberikan pembelajaran politik kepada masyarakat, secara psikologis pilkada langsung meningkatkan rasa harga diri dan otonomi masyarakat di daerah; pilkada langsung memberikan legitimasi yang kuat kepada kepala daerah dan wakilnya untuk memerintah, dan pilkada langsung berkontribusi terhadap pengembangan demokrasi ditingkat lokal.

Beberapa hal ideal dari pilkada langsung dalam realitasnya dihadapkan pada bias-bias dan distorsi praktik penyelenggaraan pilkada langsung. *Pertama* kenyataan bahwa tidak semua yang terpilih dalam pilkada langsung adalah putra-putri terbaik yang dimiliki daerah bersangkutan. Masalah ini muncul karena tidak adanya calon independen (meskipun ada tetapi aturan untuk calon independen sedemikian ketatnya sehingga sulit untuk dipenuhi), karena distorsi dalam seleksi di tingkat parpol (politik uang, intervensi dari DPP parpol, dsb.), atau karena faktor lain-lain (sosialisasi yang tidak memadai sehingga masyarakat "salah pilih", loyalitas buta pemilih yang mengabaikan pertimbangan rasionalitas, kecurangan yang sistematis, penegakan hukum yang tidak berjalan dengan baik, dll.). *Kedua*, kenyataan mengenai rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di beberapa daerah dalam pilkada. Jumlah golput yang cukup banyak merupakan bukti kelelahan politik (political fatigue), kejenuhan, atau karena munculnya

kesadaran kritis masyarakat di daerah terhadap pesta demokrasi lokal di tengah-tengah kesulitan ekonomi yang akut. *Ketiga*, adalah faktor klaim. Di daerah masih terlihat jelas "garis-garis" pengelompokan sosial menurut tempat kelahiran, kekerabatan, suku, dan agama/ideologi. Eksklusivitas ini akan melahirkan klaim-klaim yang dapat merugikan kelompok lain.

Keempat, tanpa adanya pengawasan kuat dari DPRD, civil society dan pemerintah pusat, kepala daerah/wakil kepala daerah terpilih kurang memiliki moralitas dan self-control yang kuat bahkan cenderung akan menyalahgunakan kekuasaan. Oligarki baru di tingkat lokal akan lahir (atau menguat bila yang terpilih adalah pejabat-pejabat lama/incumbent) dengan terpilihnya kepala daerah/wakil kepala daerah baru. *Kelima*, pilkada langsung akan menyisakan sakit hati kepada kelompok yang kalah atau tidak puas dalam pilkada. Untuk menghindari konflik dan resistensi seharusnya ketika menjabat si pemenang harus mampu merengkuh pihak yang kalah untuk bersama-sama membangun daerah. *Keenam*, banyaknya tumpang-tindih peraturan perundang-undangan menyebabkan terjadinya miss-interpretasi terhadap peraturan tersebut di daerah, sebagai contoh dalam hal perencanaan, UU 32 tentang pilkada dimana program pembangunan dikaitkan pada janji politik pilkada sementara UU 25 Tahun 2004, pembangunan dikaitkan dengan program perencanaan nasional. *Ketujuh*, kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih memperoleh mandat langsung dari rakyat untuk memerintah dan membangun daerah. Amanat rakyat tersebut jangan disia-siakan. Program-program pembangunan yang realistis dan penyusunan RAPBD yang berbasis pada pemecahan permasalahan lokal memerlukan kompetensi yang tinggi dari birokrasi lokal.

Pada proses pemilihan kepala daerah (pilkada) Gubernur/Bupati, esensi pergantian kepemimpinan pada dasarnya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik atau proses pemilihan kepala daerah baru memiliki makna jika kepala daerah yang akan terpilih bisa melakukan perubahan-perubahan atau kemajuan-kemajuan yang bisa dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat luas. Namun isu perubahan yang kerap didengung-dengungkan sebagai alat kampanye seringkali hanya menjadi semacam "lipstick" untuk meraih kemenangan dalam pemilihan. Para kontestan pilkada tentu sangat mahir dalam meracik hal ini dan menarik dukungan masyarakat.

Isu perubahan sebagai tema kampanye memiliki argumen yang mendasar karena pelaksanaan pilkada yang memerlukan dana yang besar akan menjadi mubazir jika pemimpin yang terpilih nantinya tidak mampu melakukan perubahan-perubahan yang nyata untuk kemaslahatan masyarakat. Namun, ketika isu perubahan digulirkan oleh para calon kepala daerah sering hanya sekadar alat kampanye untuk menarik dukungan masa, bahkan cenderung mengarah pada kebohogan publik. Fenomena itu tercermin

dari isu perubahan tidak didukung program kerja yang konkret dan operasional, serta tidak dukung kontrak politik yang mengikat dengan para pemilihnya. Akibatnya, isu kampanye perubahan yang dikedepankan hanya sebatas melakukan propaganda politik dengan cara-cara mengangkat isu-isu politik yang tidak berdasar atau hanya memojokan calon incumbent / calon lain. Dalam konteks pendidikan politik yang sehat dan dinamik, seharusnya melalui pilkada rakyat diberikan proses pembelajaran politik yang bisa memberikan pencerahan politik. Rakyat harus diberikan informasi yang OBJEKTIF dan RASIONAL untuk menilai mana calon yang memiliki visi perubahan dan calon mana yang anti perubahan, sehingga proses persaingan politik akan berjalan dalam suasana politik yang sehat dan terbangun kultur politik yang berkeadaban.

Konsep Perubahan

Secara substantif, makna perubahan dalam pilkada adalah adanya sejumlah gagasan melakukan perbaikan-perbaikan yang mendasar dalam segala bidang terutama yang dirasakan masyarakat luas secara langsung. Isu perubahan yang selama ini dirasakan langsung oleh masyarakat luas adalah perbaikan di bidang ekonomi, pemerataan pembangunan, perbaikan di bidang pelayanan publik, dan perbaikan perubahan yang mendasar, yaitu membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Sebenarnya perubahan dasar tersebut bukanlah konsep yang baru, bahkan masalah lama yang tak terselesaikan dengan baik. Sudah banyak perubahan dilakukan melalui berbagai kebijakan pemerintah, tapi hasilnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Bahkan, ada kecenderungan dengan adanya perubahan kepemimpinan melalui pilkada yang demokratis, ternyata tidak secara signifikan bisa melakukan perubahan. Pada topik konsep perubahan ini muncul 3 pertanyaan yang mendasar :

1. Lalu mengapa perubahan itu tidak terjadi?
2. Dari mana perlu dimulai agenda perubahan tersebut?
3. Beberapa alasan mengapa perubahan itu tidak terjadi?

Pertama, tidak terjadinya perubahan pascapergantian kepala daerah, bukan berarti calon kepala daerah tidak memiliki visi dan misi perubahan, melainkan *visi dan misi tersebut gagal dilaksanakan*. Problem mendasar kegagalan tersebut karena kultur birokrasi pmda cenderung bekerja dalam suasana tidak kompetitif, kurang memiliki kinerja yang optimal, pengalokasian anggaran yang tidak efisien, tidak bersahaja, dan cenderung korup. Point pertama inilah yang dapat dirasakan secara langsung saat terjadi masa pemerintahan pemimpin daerah berkuasa (menjabat). Analisa atas kebijakan dan pelaksanaan prioritas pembangunan dapat terlihat bila masyarakat aktif dan responsif atas jalannya proses pembangunan.

Kedua, kekuasaan yang dijalankan kepala daerah cenderung tidak efektif karena gagal mengendalikan dan mengontrol perilaku birokrasi. Kekuasaan tidak dipakai untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan, tetapi lebih cenderung dipakai sebagai alat memaksimalkan kepentingan kepala daerah, bukan pada pencapaian kepentingan masyarakat luas. Point ini yang sering disorot oleh masyarakat, akan terlihat secara nyata kepala daerah yang efektif dalam menjalankan pemerintahan pastinya akan membuat proses birokrasi dapat dinikmati oleh masyarakat. Fokus atas pelaksanaan kekuasaan dalam birokrasi masih sangat kental akan suasana politis. Seringkali benturan kepentingan masyarakat, kekuasaan dan golongan membuat kebijakan yang memihak rakyat tidak maksimal.

Ketiga, berjalannya pemerintahan tidak bisa dikontrol secara efektif. DPRD yang seharusnya mengontrol kekuasaan jalannya pemerintahan tidak bisa efektif karena perilaku anggota Dewan lebih cenderung kompromistik, tanggap terhadap kepentingan pemda, dan berbagi kepentingan. Fungsi Dewan, akhirnya hanya sebagai alat legitimasi kepentingan kepala daerah dan pejabat birokrasi pemda, bukan mengarahkan, mengontrol, dan memberi alternatif kebijakan. Pada point ini, ternyata peran control atas jalannya pemerintahan oleh anggota dewan tidak lagi dipercaya penuh oleh masyarakat saat ini. Mengapa ? hampir sebagian besar anggota dewan malah (ternyata) berpikir tentang keuntungan atas proyek-proyek yang dilaksanakan pemerintah. Fungsi pembawa suara rakyat kerap sekedar menjembatani semata, namun kurang aksi nyata.

Keempat, tidak muncul kepemimpinan yang kontekstual dalam pengertian kalau sebagian besar penduduk di suatu daerah kabupaten/kota masyarakatnya miskin ternyata pemimpinnya tidak secara serius memperjuangkan agar rakyatnya bebas dari persoalan kemiskinan. Demikian halnya jika terjadi pemerintahan itu korup penuh dengan pungli, ternyata pemimpinnya sama sekali tidak memiliki komitmen mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas dari pungli.

Kelima, keberadaan pemerintah daerah di mana pun juga dimaksudkan menghasilkan output. Output penyelenggaraan pemerintahan oleh daerah berupa percepatan kesejahteraan masyarakat. Inovasi menjadi suatu keharusan yang mesti dilakukan agar keberadaan pemerintah menjadi bermakna di mata rakyatnya. Inovasi itu bisa dicapai.

Materi 16

Analisa Kelompok : GOLKAR VS DEMOKRAT

Apa Pemerintah Berwenang Bekukan Kepengurusan PSSI?

Dunia persepakbolaan Tanah Air saat ini tengah didera konflik. Ketua Umum PSSI Nurdin Halid dituntut mundur oleh ribuan pecinta sepakbola di Tanah Air. Aksi penolakan pun digelar hingga pelosok daerah. Nurdin dinilai tak layak lagi menjabat

sebagai Ketua PSSI karena prestasi sepakbola nasional tak kunjung membaik. Selain itu, Nurdin sudah menjabat selama dua periode atau sepuluh tahun. Namun, sejumlah pihak menilai ada kalangan tertentu yang memiliki kepentingan dalam kisruh PSSI ini. Partai Golkar dan Demokrat dituding memiliki kepentingan besar dalam memontum ini. Setidaknya, itulah yang dilontarkan pengamat politik Fadjroel Racman. "Partai Golkar ada dibelakang Nurdin Halid, dan Partai Demokrat dan pemerintah ada dibelakang Arifin Panigoro. Siapapun akhirnya yang menang, mereka tetap akan saling menggergaji," ungkap Fadjroel kepada okezone. Aktivis yang sempat mendekam di Nusa Kambangan pada zaman Orde Baru ini menilai, perebutan jabatan ketua PSSI akan menjadi tolak ukur bagi pemilu 2014 mendatang. Sebab, jabatan ketua umum PSSI memiliki pengaruh cukup besar. "Sebagai pecinta sepakbola nasional, saya ingin yang menjadi ketua PSSI bukanlah keduanya (Nurdin dan Arifin), tetapi ada figur baru yang lebih faham tentang sepakbola. Hal ini agar sepakbola tidak dipolitisasi lagi," tandasnya. Partai Demokrat tidak mudah mengeluarkan Partai Golkar dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dari Setgab koalisi. Demokrat harus menghitung untung dan rugi, bila mengeluarkan kedua partai yang mengusulkan hak angket pajak tersebut. "Inilah resikonya, karena Indonesia menganut sistim politik kembar, yaitu sistem presidensial dan parlementer sekaligus. SBY maju kena mundur kena, sebuah *cost* politik yang mahal," kata politisi senior Partai Golkar, Zainal Bintang, kepada **Rakyat Merdeka Online** sesaat lalu (Selasa, 1/3). Menurut Bintang, ketegangan antara Demokrat dan Golkar terjadi, karena dasar koalisi Setgab tidak memiliki pijakan hukum yang jelas, sehingga komitmen antar-anggota Setgab sangat rentan untuk berubah-ubah. Interpretasi makna koalisi ditentukan oleh kepentingan dan keuntungan masing-masing partai, seperti terjadi dalam kasus Centurygate maupun angket mafia pajak. Masih kata Bintang, tekanan Demokrat meminta Golkar dan PKS keluar koalisi juga menuntut harga mahal yang harus dibayar SBY. Pembela SBY di parlemen akan semakin melemah dan pasti tidak mampu melawan Golkar dan PKS bila berposisi. Tentu saja, bila kedua partai ini memutuskan berada di luar pemerintahan, maka kebijakan dan program pemerintah gampang terjegal.

Silang pendapat antara Partai Demokrat dan Golkar, di tingkat elit mulai mereda. "Sudah selesai," kata Andi Mallarangeng, juru bicara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, di Istana, Jakarta Pusat, Rabu 11 Februari 2009. Namun, Andi mengaku tidak mengetahui bagaimana detail bentuk penyelesaiannya masalah itu. Apakah penyelesaian itu terjadi setelah Yudhoyono menelepon Kalla yang tengah berada di Den Haag, Belanda, Andi mengatakan, "Tidak ada itu. Kan, ada perbedaan waktu di sana dengan di sini." Memanasnya hubungan antara Demokrat dan Golkar terjadi setelah muncul pernyataan Achmad Mubarak, Wakil Ketua Umum Partai Demokrat di media massa yang terbit Selasa 10 Februari 2009. Intinya, Mubarak bicara kemungkinan calon wakil presiden lain di luar Jusuf Kalla, Ketua Umum Golkar yang juga Wakil Presiden.

Salah satu media, menyebut Mubarak hanya memberi contoh saja. Dia mengatakan kalau suara Golkar 2,5 persen, dan PKS 20 persen, maka Demokrat akan menggandeng partai yang lebih besar suaranya. Satu media lagi malah menyebutkan, Mubarak memprediksi suara Golkar cuma 2,5 persen. Jusuf Kalla mengatakan pernyataan itu merupakan mimpi buruk bagi orang yang berbicara. Dari sinilah muncul cerita keretakan hubungan Demokrat dan Golkar. Cerita ini baru mereda setelah Presiden Yudhoyono memberi keterangan pers pada Selasa 10 Februari 2009. “Demokrat bersahabat dengan Golkar,” katanya. “Demokrat tak menihilkan Golkar.” Dua partai raksasa, Golkar dan Demokrat ternyata tak berhenti perang dingin. Walau tetap tergabung dalam koalisi, tapi dua partai itu terus berseteru.

Di dunia nyata, keduanya sering berseberangan. Yang terakhir, tatkala Sidang Paripurna DPR membahas hak angket, kubu Golkar kandas dibikin kubu Partai Demokrat (PD). PD kemudian memperbaiki kontrak koalisi. Golkar tetap bergabung. Tapi, perang terus berlangsung.

Di dunia maya, perang itu sungguh terjadi. Selasa 10 Mei 2011 lalu, dua pentolan partai itu saling serang. *Locus delicty*-nya ada di *twitter*. Muhammad Sukri, pengurus DPP PD, mulai dulu menyerang Golkar. Lewat akun *twitter*-nya, *sukridemokrat*, dia sempat memposting, “*Kini marak politisi gunakan media untuk menyambung fitnah guna capai tujuannya..*” Bisa dibaca kasatmata, postingan itu tentu menyindir Aburizal Bakrie, ketua umum Golkar, yang memiliki saham di beberapa media nasional.

Nurdin Halid dituntut mundur oleh ribuan pecinta sepakbola di Tanah Air. Aksi penolakan pun digelar hingga pelosok daerah. Nurdin dinilai tak layak lagi menjabat sebagai Ketua PSSI karena prestasi sepakbola nasional tak kunjung membaik. Selain itu, Nurdin sudah menjabat selama dua periode atau sepuluh tahun. Namun, sejumlah pihak menilai ada kalangan tertentu yang memiliki kepentingan dalam kisruh PSSI ini. Partai Golkar dan Demokrat dituding memiliki kepentingan besar dalam memontum ini. Setidaknya, itulah yang dilontarkan pengamat politik Fadjoel Racman. “Partai Golkar ada dibelakang Nurdin Halid, dan Partai Demokrat dan pemerintah ada dibelakang Arifin Panigoro. Siapapun akhirnya yang menang, mereka tetap akan saling menggergaji,” ungkap Fadjoel kepada okezone, Aktivis yang sempat mendekam di Nusa Kambangan pada zaman Orde Baru ini menilai, perebutan jabatan ketua PSSI akan menjadi tolak ukur bagi pemilu 2014 mendatang. Sebab, jabatan ketua umum PSSI memiliki pengaruh cukup besar. “Sebagai pecinta sepakbola nasional, saya ingin yang menjadi ketua PSSI bukanlah keduanya (Nurdin dan Arifin), tetapi ada figur baru yang lebih faham tentang sepakbola. Hal ini agar sepakbola tidak dipolitisasi lagi,” tandasnya. Dalam kisruh seperti ini, lanjutnya, dibutuhkan gerakan ketiga atau tokoh alternatif untuk menyelamatkan PSSI. Soal siapa orang yang dimaksud, Fadjoel

menyerahkan kepada publik. "IGK Manila juga bagus, atau siapa saja yang menjadi alternatif. Yang pasti jangan lagi sepakbola dipolitisasi," tukasnya.

PSSI Pertarungan "Harga Diri" Golkar vs Demokrat

Kejanggalan keputusan tim seleksi dan tim verifikasi pemilihan ketua umum PSSI yang hanya meloloskan dua kandidat yakni Nurdin Halid dan Nirwan Bakrie mulai masuk ke ranah politik. Pemilihan ketua umum PSSI yang akan digelar melalui mekanisme kongres PSSI di Bali pada Maret mendatang tak ayal disamakan dengan pertarungan antara Partai Demokrat dan Partai Golkar terkait tak lolosnya beberapa kandidat calon ketua. Ini bisa dilihat dari komentar tokoh-tokoh politik melalui jejaring twitter. Wakil Ketua MPR RI yang juga Ketua DPP PPP, Lukman Hakim Saefuddin, dalam akun twitternya langsung menanggapi tidak lolosnya KASAD Jenderal TNI George Toisutta dan pendiri LPI Arifin Panigoro. "Bikin PSSI Perjuangan aja," kata Lukman Hakim dalam akun twitternya. Tanggapan ini dikomentari oleh followernya @ipangwahid yang mengatakan George Toisutta dan Arifin Panigoro pun terjanggal sebagai calon ketua PSSI. Golkar lu lawan..".

Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum juga tak kalah berkomentar melalui akun twitternya. "Sayang sekali hanya dua orang yang lolos verifikasi. Apakah FIFA tidak bisa melakukan koreksi?,". Tanggapan Anas tersebut juga dikomentari oleh seorang kader Golkar Indra J Piliang. Ia mengatakan, tidak ada kaitannya antara pemilihan calon ketum PSSI dengan Partai Golkar. "Kejauhan mengait-ngaitkan PSSI dengan Partai Golkar, emang FIFA itu partainya apa? kok bertahun-tahun tak ganti ketua. FIFA itu bukan induk dari parpol, tetapi induk dari organisasi sepakbola sejagat raya. Kok dipolitisir sih," Indikasi dijadikannya Kongres PSSI sebagai arena pertarungan politik antara Partai Golkar dengan Partai Demokrat semakin menguat.

Partai Demokrat menyokong penuh kebijakan Menegpora Andi Mallarangeng membekukan kepengurusan Nurdin Halid. Sementara petinggi Partai Golkar mulai mempertanyakan payung hukum kebijakan Andi Mallarangeng. "Menurut saya apa yang disinyalir mulai kelihatan. Kongres PSSI menjadi pertarungan Partai Demokrat dan Partai Golkar. Kalau ini tak segera diselesaikan secara profesional, akhirnya tak ada orang bicara sepakbola, tapi politik," ujar pengamat politik dari President University AS Hikam kepada **okezone** di Jakarta. Padahal, sambung Hikam, PSSI adalah organisasi masyarakat sipil dan pada umumnya lembaga semacam ini paling alergi diintervensi oleh kekuatan politik mana pun. Sama seperti organisasi profesi, serikat buruh, dan organisasi cendekiawan. "Namun ketika Nurdin dan Andi Mallarangeng menggunakan pendekatan kekuasaan akhirnya mau tak mau PSSI terkontaminasi kepentingan politik. Sekarang sudah mulai dukung-mendukung. Pertanyaan mengenai aturan hukum sudah mulai dimunculkan dan Nurdin pun mulai memasang kuda-kuda 'harga diri' PSSI yang

tentu bisa jadi harga diri Golkar,” urainya. Mantan Menristek era kepemimpinan Gus Dur ini berharap, baik Nurdin maupun Andi sama-sama menurunkan tensi konflik dan fokus mencari solusi permasalahan di tubuh PSSI dengan segera menggelar kongres lanjutan.

==== Good Luck ==

Daftar Referensi:

Brown dan Both dalam Werner J Severin dan James W Tankard (1979), “*propaganda would include much of advertising, much of political compaigning and much of public relations*”.

Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1989

Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1996.

Meadow, Robert G, *Politic As Communication*, New Jersey: Ablex Publishing, 1980.

Nasution, Zulkarimein, *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.

Nurudin, *Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

-----, *Komunikasi Propaganda*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Nimmo, Dan, “Political Communication and Public Opinion in America” dalam Tjun Surjaman, penerj., *Komunikasi Politik*, Bandung: Rosda Karya, 1993.

Sastropetro, Santoso, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Bandung: Alumni, 1991.

Sunarjo, Djoenaesih S, *Opini Publik*, Yogyakarta: Liberty, 1984.

Sunarjo, Djoenaesih S dan Sunarjo, *Mengenal Propaganda*, Yogyakarta: Liberty, 1982.

<http://makassar.tribunnews.com/2011/02/28/golkar-incar-kursi-presiden>

=====